

**EKSISTENSI PRANATA MANGSA SUNDA SEBAGAI
PEDOMAN MUSIM**

**(Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari
Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa
Barat)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)
Pada Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum



Disusun Oleh:

FINA RAHMATUL UMMAH
1802046032

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdri. Fina Rahmatul Ummah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Fina Rahmatul Ummah
NIM : 1802046032
Prodi : Ilmu Falak
Judul : Eksistensi Pranata Mangsa Sunda sebagai Pedoman Musim (Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)


Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Agustus 2022

Pembimbing I


Dr. H. Khumud Izzuddin, M.Ag.
NIP. 197205121999031003

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdri. Fina Rahmatul Ummah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Fina Rahmatul Ummah
NIM : 1802046032
Prodi : Ilmu Falak
Judul : Eksistensi Pranata Mangsa Sunda sebagai Pedoman Musim (Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Agustus 2022
Pembimbing II



Hj. Noor Rosyidah, M.S.I.
NIP. 196509091994032002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : FINA RAHMATUL UMMAH

NIM : 1802046032

Judul : Eksistensi Pranata Mangsa Sunda sebagai Pedoman Musim (Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal: Rabu, 28 September 2022

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 30 September 2022

Dewan Penguji

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang

AHMAD MUNIF, M.S.I.

NIP. 198603062015031006

Penguji Utama I

Dr. H. ALI IMRON, M.Ag.

NIP. 197307302003121003

Pembimbing I

Dr. H. AHMAD IZZUDDIN, M.Ag.

NIP. 197705121999031003

Dra. Hj. NOOR ROSYDAH, M.Si

NIP. 196509091994032002

Penguji Utama II

DIANJKA ARYANI, M.T.

NIP. 199112312019032033

Pembimbing II

Dra. Hj. NOOR ROSYDAH, M.Si

NIP. 196509091994032002



MOTTO

أَنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, pada langit dan Bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin.¹

Q.S. Al-Jasyiah : [45] : 3

¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 728.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Habib Suyanto dan Sumarni

Terimakasih Pak, Bu telah mencurahkan cinta dan kasih tiada henti kepada Ananda.

Adikku

Fathurohman Nur Sodik

Semoga kita sehat selalu dan bisa menjadi anak yang membanggakan bagi kedua orangtua.

Diri Saya sendiri

Terimakasih sudah tumbuh menjadi lebih baik.

Terimakasih sudah menyelesaikan salah satu tanggung jawabmu.

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Rahmatul Ummah

NIM : 1802046032

Jurusan : Ilmu Falak

Dengan ini menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 31 Agustus 2022

Deklarator,



Fina Rahmatul Ummah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam Menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin sebagai berikut.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	أ	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B
3	ت	Ta	T
4	ث	Śa	ś
5	ج	Jim	J
6	ح	Ĥa	ĥ
7	خ	Kha	Kh

8	د	Dal	d
9	ذ	Žal	ž
10	ر	Ra	R
11	ز	Zai	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Şad	ş
15	ض	Ḍad	ḍ
16	ط	Ṭa	ṭ
17	ظ	Ẓa	ẓ
18	ع	`ain	‘
19	غ	Gain	G

20	ف	Fa	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wau	W
27	هـ	Ha	H
28	ء	Hamzah	‘
29	ي	Ya	Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal pendek

أَ = Fathah ditulis “a”

إِ = Kasroh ditulis “i”

أُ = Dammah ditulis “u”

C. Vokal Panjang

أَا = Fathah dan alif ditulis “ā” contoh مَاتَ *māta*

إِي = Kasroh dan ya ditulis “ī” contoh قَاتِلَ *qīla*

أُو = Dammah dan wau ditulis “ū” contoh يَمُوتُ *yamūtu*

D. Diftong atau Vokal Rangkap

أَايَ = Fathhah dan ya ditulis “ai” contoh كَيْفَ *kaifa*

أَاوُ = Fathah dan wau ditulis “au” contoh هَاوَلَ *haulā*

E. Syaddah/Tasydīd (ّ)

Syaddah atau *tasydīd* dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), ditransliterasi dengan perulangan huruf menjadi konsonan ganda.

Contoh: رَبَّنَا *rabbanā*

Jika huruf *ي* ber- *tasydīd* di akhir kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh: عَلِيٌّ 'Alī bukan 'Aliyy atau 'Aly

F. Kata Sandang (.....ال).

Kata Sandang dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan al-... ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Ta' Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu: ta marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Contoh: الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ *al-madīnatul fāḍilah*

ABSTRAK

Penanggalan Pranata Mangsa merupakan aturan waktu yang digunakan petani khususnya masyarakat Jawa sebagai pedoman musim. Fenomena global yang terjadi menjadi salah satu kelemahan dari penanggalan ini. Sebab, Pranata Mangsa tidak menggambarkan variasi yang mungkin muncul akibat perubahan musim yang bisa disebabkan oleh El Nino dan La Nina. Salah satu masyarakat yang masih menggunakan Pranata Mangsa untuk kepentingan pertanian adalah masyarakat di Kampung Naga. Hal ini menunjukkan bahwa penanggalan Pranata Mangsa masih dipercaya oleh masyarakat, akan tetapi faktor apa saja yang menjadi penyebab penanggalan ini masih eksis digunakan?

Penelitian ini akan membahas terkait konsep Pranata Mangsa yang ada di Kampung Naga serta pendapat masyarakat tani terkait eksistensi Pranata Mangsa sebagai pedoman musim.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Sumber data primer diperoleh melalui proses wawancara (Interview) kepada masyarakat tani di Kampung Naga. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi buku-buku, makalah, dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu: *Pertama*, Pranata Mangsa di Kampung Naga tidak digunakan secara utuh tetapi dilengkapi dengan sebuah aturan dari nenek moyang yang dinamakan *Rizki Poe'* (hari baik) sebagai acuan menentukan hari dan jam yang berdasarkan hari lahir pemilik lahan. Kemudian dari 12 mangsa yang ada terdapat perbedaan pada Mangsa Kasa (21 Juni – 31 Juli) yang menunjukkan musim kemarau sehingga tidak cocok untuk bercocok tanam, tetapi di Kampung Naga pada Mangsa ini merupakan masa tanam. Selain itu pada Mangsa Kanem (8 November – 20 Desember) merupakan waktu membersihkan sawah dari gulma, tetapi di Kampung Naga adalah waktu memanen padi. *Kedua*, eksistensi Pranata Mangsa di

Kampung Naga selain karena masyarakatnya yang masih menjalankan adat juga didukung faktor geografis dan lingkungan yang subur, sehingga tidak pernah terjadi gagal panen akibat fenomena El Nino dan La Nina

Kata kunci: Pranata Mangsa, Kampung Naga, El Nino dan La Nina

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan limpahan rahmat, hidayah, dan nikmatnya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam melewati segala proses sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul: **“Eksistensi Pranata Mangsa Sunda sebagai Pedoman Musim (Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)”**.

Selawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang menjadi utusan-Nya untuk memberikan petunjuk ke jalan yang benar kepada umat manusia. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, sehingga dapat berkumpul di surga Allah SWT. Aamiin. Tidak lupa juga kepada keluarga Nabi, para sahabat, tabi'in, dan ulama pewaris para Nabi.

Penulis menyadari dan mengakui jika skripsi ini bukan semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan banyak pihak yang memberikan dukungan dan motivasi baik materiil dan spiritual. Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam mensukseskan skripsi ini. Dengan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan

- kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
 3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag., selaku pembimbing I penulis dalam penyusunan skripsi, yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
 4. Hj. Noor Rosyidah, M.S.I., selaku pembimbing II penulis dalam penyusunan skripsi, yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
 5. Ahmad Fuad Al Anshary, S.H.I. M.S.I., selaku Dosen Wali penulis yang senantiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
 6. Ahmad Munif, M.S.I. selaku ketua jurusan Ilmu Falak, Dr. Fakhruddin Aziz, Lc. MSI. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Falak dan seluruh Staf Jurusan Ilmu Falak serta Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongp Semarang yang telah membagi banyak pengetahuannya kepada penulis sehingga mamou menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. M. Zainal Mawahib, MH, yang telah memberikan saran dan dukungan kepada penulis saat berdiskusi mengenai judul.
8. Keluarga besar Himpunan Pramuwisata Kampung Naga yang telah membagi banyak informasi dan pengetahuan, sehingga terciptalah skripsi ini.
9. Orang tua penulis yang tiada henti memberikan dukungan do'a, moral dan materil kepada penulis, sehingga sampailah penulis pada titik ini.
10. Sahabatku Fatimah yang telah meluangkan waktu untuk menemani dan membantu penulis selama proses penelitian.
11. Sahabatku Ahoy yang telah memberikan tempat singgah kepada penulis selama proses penelitian.
12. Sahabatku Puji Hasanah, Esti Fitriana, Siska Nurlivia, Linda, Isni Nurafifah, Kevi Juningsih, Risma yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
13. Sahabatku Fitriana Nuril Haqi (nana), Arini Salsabila, Khusnul Laeli, Nur Fitriani, Jauharatul Maknunah Firman, Ayu Rahma Faramadila, Youla Afifah Azkarrula, Maftuchah Rif'atul Qadriyah, Lelis Siti Padilah, Nur Halmahera Nasution, Miftahul Jannah, Rahma, Reza Sartika Dewi, Gabriela Aufa Jahrudin (lala), yang selalu kebersamai dan membantu penulis dalam banyak hal selama kuliah khususnya dalam penulisan skripsi. Terimakasih atas kebersamaan dan kenangan indah yang kalian buat.
14. Keluarga besar GQ Squad yang telah kebersamai penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

15. Keluarga besar Aphelion 2018 yang selalu berbagi banyak informasi dan semangat.

Harapan dan do'a penulis, semoga semua kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan memerlukannya. Sebagai manusia yang mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan tentunya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan penelitian di kemudian hari.

Semarang, 2 Agustus 2022

Penulis



Fina Rahmatul Ummah

NIM. 1802046032

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II : PENANGGALAN DALAM ASTRONOMI SERTA FENOMENA EL NINO LA NINA	15
A. Definisi Penanggalan.....	15
B. Macam-macam Penanggalan.....	17
1. Penanggalan Hijriyah	17
2. Penanggalan Jawa Islam.....	19
3. Penanggalan Masehi.....	22
C. Fenomena El Nino dan La Nina	34
1. Pengertian El Nino dan La Nina.....	34
2. Dampak El Nino dan La Nina	37
BAB III : KONSEP PRANATA MANGSA DI DESA NEGLASARI KECAMATAN SAWALU KABUPATEN TASIKMALAYA	39
A. Sejarah dan Letak Geografis Kampung Naga	39
B. Konsep Pranata Mangsa di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya	45
BAB IV: ANALISIS EKSISTENSI PRANATA MANGSA SEBAGAI PEDOMAN MUSIM DI KAMPUNG NAGA DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA	59
A. Analisis Konsep Pranata Mangsa	59
1. Analisis Konsep Pranata Umum dan Konsep Pranata Mangsa di Kampung Naga	59
2. Analisis Pandangan Islam Terhadap Konsep Pranata Mangsa di Kampung Naga	75
B. Analisis Eksistensi Pranata Mangsa sebagai Pedoman Musim Menurut Masyarakat Tani di Kampung Naga.....	79

BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pranata Mangsa masyarakat Kampung Naga .47

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama-nama Rasi Bintang dalam Musim	28
Tabel 3. 1 Konsep Rizki Poe' Kampung Naga.....	55
Tabel 4. 1 Konsep Umum Pranata Mangsa	59
Tabel 4. 2 Pranata Mangsa Kampung Naga.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pemahaman modern masyarakat umum penanggalan lebih dikenal dengan nama kalender. Kalender berasal dari bahasa Inggris *calen-dar*. Dalam bahasa latin yaitu *kalendarium* yang berasal dari kata *kalandae* atau *calandae* yang berarti hari permulaan suatu bulan, sedangkan dalam bahasa Prancis lama disebut *calendier*. Istilah penanggalan dalam arti yang sesungguhnya berarti suatu sistem pengorganisasian waktu dalam satuan-satuan untuk perhitungan jangka bilangan waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit kalender terkecil, lalu sistem waktu yaitu jam, menit dan detik.¹ Selain itu, penanggalan disebut juga dengan *taqwim*, *tarikh*, dan *almanak*. Yang pada dasarnya memiliki makna sama, yaitu sebuah sistem pengorganisasian waktu.²

Mengingat pentingnya sebuah penanggalan dalam kehidupan manusia, banyak sekali sistem penanggalan

¹ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

² Anisa Luthfiyana, "Studi Komparatif Prakiraan Musim dalam Penanggalan Jawa Pranata Mangsa dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pada Tahun 2015-2018 (Studi Kasus di Dusun Dadapan Desa Mangli Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)", *Skripsi UIN Walisongo* (Semarang, 2019), 1.

yang berkembang di dunia ini, baik dari zaman kuno maupun zaman modern. Dengan menggunakan sistem dan metode yang beragam sehingga menghasilkan perhitungan yang berbeda pula, namun pada hakikatnya kalender-kalender tersebut tetap berpatokan pada Matahari yang disebut *Solar Calendar*³ dan *Lunar Calendar*⁴ yang berpatokan pada Bulan.⁵

Di Indonesia sendiri terdapat tiga kalender yang sudah mengakar kuat dengan pola kehidupan masyarakat. Kalender tersebut yaitu Kalender Masehi, kalender ini yang banyak digunakan di seluruh dunia berfungsi sebagai tata administrasi Negara. Kemudian Kalender Hijriyah, kalender ini digunakan oleh umat Islam untuk menentukan waktu-waktu ibadah, dan yang terakhir adalah Kalender Jawa.

Penanggalan Jawa tersebut adalah penanggalan Pranata Mangsa. Penanggalan Pranata Mangsa berasal dari dua kata, yaitu Pranata yang berarti aturan dan Mangsa yang berarti musim atau waktu. Jadi, Pranata Mangsa merupakan aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan atau mengerjakan suatu pekerjaan.

³ Sistem penanggalan yang menggunakan perjalanan bumi ketika berevolusi atau mengorbit matahari. Lihat Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2011), 3.

⁴ Kalender yang penentuan panjang satu tahunnya menggunakan siklus sinodik Bulan. Lihat Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 8.

⁵ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak dan Praktik*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), 90.

Pranata Mangsa adalah sistem penanggalan musim petani Jawa yang berdasarkan pembacaan terhadap berbagai tanda-tanda alam, seperti kemunculan bintang, gerak angin, serta penampakan fisik flora dan gerak-gerak fauna. Sistem ini adalah budaya petani yang telah mendarah-daging dalam kehidupan petani Jawa dan Sunda.⁶

Sistem Pranata Mangsa ini merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, sehingga pada jaman dulu sangat sesuai dengan perubahan musim di tanah Jawa dan Bali. Tetapi tidak berlaku untuk daerah lain, misalnya Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara. Oleh karena itu sistem Pranata Mangsa merupakan bentuk kalender lokal.⁷

Eksistensi penanggalan Jawa Pranata Mangsa selain dipengaruhi oleh perubahan pola bercocok tanam yang semakin modern, juga dipengaruhi oleh fenomena alam alamiah. Beberapa fenomena global yang memengaruhi iklim Indonesia, yaitu: El Nino, La Nina.

Fenomena global tersebut sepertinya menjadi salah satu kelemahan dari penanggalan Pranata Mangsa. Sebab, penanggalan ini tidak menggambarkan fenomena global yang mungkin muncul pada tahun-tahun tertentu. Sarwanto, Rini Budiharti dan Dyah Fitriana dalam

⁶ Budi Gustaman, “*Kalender Petani Dan Sumber Pengetahuan Tentang Musim Tanam*”, *Metahumaniora*, vol. 10 no. 2, September 2020, 162.

⁷ Sarwanto, Rini Budiharti dan Dyah Fitriana dalam penelitian mereka yang berjudul *Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Emosains*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010), 233.

penelitiannya yang berjudul *Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains*, dituliskan bahwa: semakin lamanya musim kemarau (kemarau panjang) yang diakibatkan oleh El Nino, menggeser Pranata Mangsa yang selama ini berlaku di Pulau Jawa.⁸

Kampung Naga terletak di desa Neglasari kecamatan Salawu kabupaten Tasikmalaya merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Salah satu warisan leluhur yang masih digunakan adalah Pranata Mangsa. Masyarakat Kampung Naga, dalam mengelola tanaman padi di sawah masih menggunakan pedoman kalender tani atau Pranata Mangsa Orang Naga.⁹

Pranata Mangsa di Kampung Naga tidaklah secara utuh digunakan tetapi dilengkapi dengan sebuah aturan yang merupakan kepercayaan nenek moyang. Aturan itu dinamakan *Rizki Poe'* (hari baik), orang-orang yang akan menanam dan memanen padi disesuaikan dengan hari lahir pemilik lahan. Selain itu, mereka juga akan menanam dan memanen padi pada jam-jam tertentu sesuai aturan yang

⁸ Nihayatul Minani, "Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina", *Skripsi UIN Walisongo* (Semarang, 2017), 9.

⁹ Johan Iskandar dan Budiawati Supangkat Iskandar, "Etnoekologi, Biodiversitas Padi Dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy Dan Kampung Naga", *Jurnal Biodjati*, Mei 2018, 55.

ada pada *Rizki Poe'* (hari baik) tersebut. Antara Pranata Mangsa dan *Rizki Poe'* (hari baik) keduanya sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga khususnya dalam bidang pertanian karena hampir semua masyarakatnya adalah petani.

Di masa sekarang, di era teknologi informasi yang menghendaki segala sesuatu berjalan dengan cepat, akurat dan maksimal, Pranata Mangsa pada posisi di persimpangan. Budaya Pranata Mangsa pasti menjadi salah satu titik atau lokasi dalam peta bahaya pemanasan global. Apalagi nanti, jika perubahan iklim betul-betul terjadi, bisa jadi budaya Pranata Mangsa akan sirna sama sekali. Itu berarti, modernitas yang ikut menyebabkan terjadinya perubahan iklim, melenyapkan suatu kekayaan budaya yang telah demikian lama menghidupi dan menuntun petani Jawa dalam mengolah tanah dan pertaniannya.¹⁰

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi sebagai berikut: **“EKSISTENSI PRANATA MANGSA SUNDA SEBAGAI PEDOMAN MUSIM (Studi Kasus di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat)”**.

¹⁰Sarwanto, Rini Budiharti dan Dyah Fitriana dalam penelitian mereka yang berjudul *Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010), 236.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pranata Mangsa yang digunakan di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana eksistensinya Pranata Mangsa sebagai pedoman musim di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep Pranata Mangsa Sunda di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui eksistensi Pranata Mangsa sebagai pedoman musim melalui pendapat masyarakat tani di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan falak terutama dalam kajian Pranata Mangsa Sunda sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia.
- b. Sebagai suatu karya ilmiah yang selanjutnya dapat menjadi informasi dan sumber rujukan bagi peneliti di kemudian hari.

- c. Sebagai upaya untuk menjaga serta melestarikan penanggalan warisan masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Tasikmalaya Jawa Barat.

E. Telaah Pustaka

Skripsi tentang Pranata Mangsa yakni skripsi yang ditulis oleh Isniyatin Faizah yaitu tentang “*Studi Komparatif Sistem Penanggalan Jawa Pranata Mangsa dan Sistem Penanggalan Syamsiah yang berkaitan dengan Sistem Musim*”. Dalam penelitian ini disimpulkan Pranata Mangsa yang digunakan di Kabupaten Sukoharjo Surakarta, awal musim hujan dan awal musim kemarau mundur atau lebih lambat dari perhitungan sistem tersebut. Dari hasil perbandingan antara sistem Pranata Mangsa dan sistem prakiraan BMKG untuk penentuan awal musim kemarau di Kabupaten Sukoharjo Surakarta pada tahun 2009-2013, yaitu pada tahun 2011 terdapat perhitungan yang sama dengan Pranata Mangsa.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Anisa Luthfiyana yaitu tentang “*Studi Komparatif Prakiraan Musim Dalam Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Dengan Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika (BMKG) Pada Tahun 2015-2018 (Studi Kasus di Dusun Dadapan Desa Mangli Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)*”. Dalam penelitian ini disimpulkan siklus musim yang ada

¹¹ Isniyatin Faizah, “Studi Komparatif Sistem Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Dan Sistem Penanggalan Syamsiah Yang Berkaitan Dengan Musim”, *Skripsi* (UIN Walisongo, Semarang, 2014), 69.

dalam penanggalan Jawa Pranata Mangsa berbeda dengan apa yang ada di Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Dan untuk tahun 2015, 2017, 2018 hampir mendekati. Berbeda dengan tahun 2016 dikarenakan terdapat fenomena *La Nina*. Hasil akurasi dibuktikan terjadinya gagal panen tembakau pada tahun 2016 di wilayah Dusun Dadapan karena dalam penanggalan Jawa Pranata Mangsa tembakau harusnya dipanen pada saat musim kemarau, namun kenyataan dalam Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) kemarau basah.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Nihayatul Minani dengan judul “*Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina (Implementasi dalam Penentuan Arah Kiblat)*”. Dalam penelitian ini menghasilkan dua temuan penting, yaitu besaran ciri klimatologis menurut Pranata Mangsa dibandingkan dengan besaran ciri klimatologis pada tahun terjadinya El Nino dan La Nina, tidak ada besaran unsur klimatologis yang nilainya sama persis diantara ketiganya. Kemudian juga dihasilkan bahwa La Nina cukup memengaruhi implementasi penentuan arah

¹² Anisa Luthfiyana, “Studi Komparatif Prakiraan Musim Dalam Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Dengan Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika (BMKG) Pada Tahun 2015-2018 (Studi Kasus di Dusun Dadapan Desa Mangli Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)”, *Skripsi* (UIN Walisongo, Semarang, 2019), 70.

kiblat karena pada saat tahun terjadinya La Nina hujan terus terjadi sepanjang tahun.¹³

Skripsi yang ditulis Ahmad Musta'id dengan judul "*Analisis Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa Terhadap Sirkulasi Monsun dalam Perspektif Klimatologi (Studi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*". Dalam penelitian ini dihasilkan dua kesimpulan, yaitu besaran nilai ciri klimatologis menurut Pranata Mangsa dibandingkan dengan ciri klimatologis akibat fenomena monsun di wilayah Undaan berbeda diantara keduanya, namun terdapat juga satu mangsa yang sama. Kemudian dihasilkan juga bahwa Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa di wilayah Undaan dalam jadwal masa tanam palawija lebih maju dua mangsa.¹⁴

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui konsep Pranata Mangsa Sunda di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten

¹³ Nihayatul Minani, *Penanggulangan*, 119.

¹⁴ Ahmad Musta'id, "*Analisis Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa Terhadap Sirkulasi Monsun dalam Perspektif Klimatologi (Studi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*", *Skripsi* (UIN Walisongo, Semarang, 2019), 90.

Tasikmalaya Jawa Barat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer didapat dari proses wawancara antara penulis dengan narasumber-narasumber tertentu yaitu yang dapat memberikan informasi mengenai Pranata Mangsa Sunda dan *Rizki Poe'* (hari baik). Penulis mengumpulkan data dengan mewawancarai Heri Permana sebagai keturunan Kampung Naga yang menuliskan kembali mengenai *Rizki Poe'* (hari baik). Kemudian penulis juga mewawancarai Endut Suganda, Risman, Tatang S, Habib Naga sebagai keturunan Kampung Naga yang berprofesi sebagai petani dan *tour guide*, serta Ujang sebagai salah satu pemilik lahan di Kampung Naga.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak berupa buku-buku, tulisan, artikel, jurnal atau dokumen lainnya tentang Pranata Mangsa Sunda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara atau *interview* dan dokumentasi.

a. Wawancara atau *Interview*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Heri Permana sebagai penulis *Rizqi Poe'* (hari baik), Habib Naga, Tatang S, Risman, Endut Suganda sebagai petani dan Ujang sebagai salah satu pemilik lahan terkait eksistensi Pranata Mangsa Sunda sebagai pedoman musim di Kampung Naga.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 224.

berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dokumen dapat berupa teks tertulis, *artefact*, gambar maupun foto.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data penulis mengumpulkan terlebih dahulu data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam proses selanjutnya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian. Penulis mengumpulkan kemudian mendeskripsikan data-data atau informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat tani tentang Pranata Mangsa di Kampung Naga.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini meliputi lima bab, antara lain secara globalnya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang masalah mengapa perlu adanya

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 391.

penelitian ini, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang akan muncul ketika mengangkat penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini, manfaat penelitian setelah penelitian dilakukan, telaah pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika penulisan yang berisi urutan sistematis kepenulisan.

BAB II: PENANGGALAN DALAM ASTRONOMI SERTA FENOMENA EL NINO LA NINA

Bab ini membahas tentang pengertian penanggalan, macam-macam penanggalan secara astronomi serta fenomena El Nino dan La Nina dan dampaknya.

BAB III: PRANATA MANGSA DI KAMPUNG NAGA DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA JAWA BARAT

Bab ini membahas sejarah, letak geografis dan konsep Pranata Mangsa Sunda di Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

BAB IV: ANALISIS PRANATA MANGSA SUNDA SEBAGAI PEDOMAN MUSIM

Bab ini membahas tentang analisis konsep Pranata Mangsa serta analisis pendapat beberapa masyarakat tani di Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat tentang eksistensi Pranata Mangsa Sunda sebagai pedoman musim.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

PENANGGALAN DALAM ASTRONOMI SERTA FENOMENA EL NINO LA NINA

A. Definisi Penanggalan

Istilah kalender berasal dari Bahasa Inggris yaitu *calendar*. Dalam bahasa Prancis lama disebut *calendier*, sedangkan padanan dalam bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berasal dari kata *kalendae* atau *calendae* yang memiliki arti hari permulaan suatu bulan. Dalam masyarakat modern penanggalan lebih dikenal dengan istilah kalender. Sedangkan istilah lain dari berbagai literatur klasik maupun kontemporer, penanggalan disebut dengan *taqwim*, *tarikh*, dan *almanak*.¹

Menurut Slamet Hambali, penanggalan atau almanak adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Dalam sebuah almanak terdiri dari bulan dan hari, di mana hari merupakan unit almanak terkecil. Sedangkan hari adalah akumulasi dari satuan detik ke menit, menit ke jam dan jam ke hari.²

Menurut Susiknan Azhari kalender merupakan sebuah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu,

¹ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 1.

² Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo), Cet. 1, 3.

sebagai penandaan serta perhitungan dalam jangka panjang.³

Dalam buku Muh. Nashrudin yang berjudul *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, terdapat tiga makna kalender, antara lain:⁴

1. Sebuah sistem yang digunakan untuk menentukan permulaan, panjang, serta bagian-bagian tahun dan juga digunakan untuk menyusun tahun ke hari, minggu dan bulan.
2. Tabel atau daftar yang biasanya digunakan untuk satu tahun yang menunjukkan susunan hari, minggu dan bulan.
3. Daftar atau jadwal yang digunakan sebagai penundaan keputusan kasus-kasus di pengadilan, peristiwa-peristiwa sosial yang direncanakan dan sebagainya.

Makna pertama menggambarkan kalender sebagai sebuah sistem yang mengatur dan menentukan permulaan dan panjang satuan-satuan waktu meliputi hari, minggu, bulan dan tahun. Makna kedua menggambarkan kalender sebagai sebuah hasil sistem yang dibangun tentang penentuan awal panjang dan bagian-bagian dari satuan-satuan waktu dalam sebuah penanggalan. Sedangkan makna ketiga menggambarkan kalender sebagai sebuah sistem

³ Susiknan Azari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. 3, 115.

⁴ Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, (Semarang: El-Wafa, 2013), Cet. 1, 23.

pengorganisasian hari untuk keperluan sosial, agama, komersial maupun kepentingan organisasi.⁵

B. Macam-macam Penanggalan

1. Penanggalan Hijriyah

Sejarah penanggalan Hijriyah dimulai yaitu pada masa khalifah Umar bin Khattab tepatnya setelah 2.5 diangkat menjadi khalifah. Pada saat itu terjadi persoalan yang menyangkut dokumen pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur di Basrah yaitu pada bulan Sya'ban. Namun, tidak diketahui bulan Sya'ban yang mana. Sehingga muncullah pertanyaan mengenai kapan bulan Sya'ban yang dimaksud dalam dokumen? Kemudian atas pertanyaan tersebut Umar bin Khattab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka untuk membahas persoalan tersebut. Dan pada akhirnya diciptakanlah penanggalan Hijriyah agar persoalan tersebut tidak terulang lagi. Penanggalan Hijriyah dihitung mulai dari tahun pertama Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian penanggalan ini mulai diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.⁶

Dalam penanggalan Hijriyah satu tahunnya terdapat dua belas bulan, yaitu Muharram (30), Shafar (29), Rabi'ul Awal (30), Rabi'iul Akhir (29), Jumadal Ula

⁵ *Ibid.*, 25.

⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Putra, 2004), Cet. 3, 110.

(30), Jumadal Akhirah (29), Rajab (30), Sya'ban (29), Ramadhan (30), Syawwal (29), Dzulqad'ah (30), dan Dzulhijjah (29/30).⁷

Hal ini Sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa. (QS. 10 [At-Taubah]: 36).*⁸

Pada tahun pertama Hijriyah terdapat dua perbedaan mengenai penetapan tanggal 1 Muharram. Pertama, penetapan yang berdasarkan pada hisab yaitu tanggal 1 Muharram jatuh pada hari Kamis tanggal 15 Juli

⁷ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 69.

⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 264.

622 M. Hal ini disebabkan irtifa' hilal pada hari Rabu 14 Juli 622 M pada saat matahari terbenam sudah mencapai $5^{\circ} 57^m$. Kedua, penetapan berdasarkan rukyat yaitu tanggal 1 Muharram jatuh pada hari Jum'at 16 Juli 622 M. Hal ini dikarenakan tidak satupun didapati laporan hasil rukyat meskipun posisi hilal menjelang 1 Muharram cukup tinggi.⁹

Penanggalan Hijriyah didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Di mana satu kali edarnya yaitu selama $29^h 12^j 44^m 2.5^d$. Umur bulan ditentukan ada yang 30 hari dan 29 hari, hal ini untuk menghindari adanya perpecahan hari. Setiap 30 tahun terdapat 11 tahun Kabisat (355 hari) dan 19 tahun Basithah (354 hari).¹⁰

2. Penanggalan Jawa Islam

Sistem penanggalan Hindu yang pernah berlaku di pulau Jawa dikenal dengan penanggalan “Soko”, yaitu penanggalan yang didasarkan pada peredaran Matahari (peredaran Bumi dalam berevolusi mengelilingi Matahari). Tahun pertama Soko jatuh pada hari Sabtu 14 Maret 78 M, yang bertepatan dengan satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja India. Oleh sebab itulah sistem penanggalan ini dikenal dengan penanggalan Soko.¹¹

⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 110.

¹⁰ *Ibid.*, 111.

¹¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 116.

Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Soko berjumlah 30, 31, 32 atau 33 hari pada bulan terakhir yaitu bulan *Saddha*, sehingga bilangan hari dalam satu tahunnya berjumlah 365/366 hari yang terbagi dalam dua belas bulan, yaitu: ¹²

1. *Srawanamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Juli – Agustus, atau *Kasa* dalam bulan Jawa/Bali.
2. *Bhadeawadamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Agustus – September, atau *Karo* dalam bulan Jawa/Bali.
3. *Asujimasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan September – Oktober, atau *Katiga* dalam bulan Jawa/Bali.
4. *Kartikamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Oktober – November, atau *Kapat* dalam bulan Jawa/Bali.
5. *Margasimarasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan November – Desember, atau *Kalima* dalam bulan Jawa/Bali.
6. *Posyamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Desember – Januari, atau *Kanem* dalam bulan Jawa/Bali.
7. *Maghamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Januari – Februari, atau *Kapitu* dalam bulan Jawa/Bali.

¹² Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 246.

8. *Phalgunamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Februari – Maret, atau *Kawolu* dalam bulan Jawa/Bali.
9. *Cetramasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Maret – April, atau *Kasanga* dalam bulan Jawa/Bali.
10. *Wesakhamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan April – Mei, atau *Kasepuluh/ Kadasa* dalam bulan Jawa/Bali.
11. *Jyesthamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Mei – Juni, atau *Dhesta* dalam bulan Jawa dan *Desta* dalam bulan Bali.
12. *Asadhamasa*, kurang lebih bertepatan dengan bulan Juni – Juli, atau *Sadha* dalam bulan Jawa.

Pada tahun 1633 M atau 1555 Soko, oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Anyokrokusumo yang pada saat itu bertahta di kerajaan Mataram, kedua sistem penanggalan tersebut (penanggalan Jawa dan penanggalan Hijriyah yang pada saat itu dipakai di Indonesia) disatukan, yaitu tahunnya mengambil dari tahun Soko yakni meneruskan tahun Soko (1555 Soko), tetapi sistemnya memakai sistem tahun Hijriyah yang berdasarkan peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Sehingga kedua penggabungan sistem penanggalan ini dikenal dengan sistem penanggalan Jawa Islam.¹³

Dalam satu tahun terdapat 12 Bulan, yaitu Suro (30), Sapar (29), Mulud (30), Bakdomulud (29),

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 116.

Jumadilawal (30), Jumadilakhir (29), Rejeb (30), Ruwah (29), Poso (30), Sawal (29), Dulkangidah (30), dan Besar (29/30).¹⁴

Satu tahun berumur 354.375 hari sehingga daur (siklus) penanggalan Jawa Islam ini selama 8 tahun (1 windu) dengan ditetapkan bahwa pada urutan tahun ke 2, 5, dan 8 adalah tahun panjang (Wuntu = 355 hari), sedangkan yang lainnya merupakan tahun pendek (Wastu = 354 hari).¹⁵

3. Penanggalan Masehi

a. Pengertian Penanggalan Masehi

Penanggalan Masehi atau Miladi diciptakan dan mulai diproklamirkan penggunaannya oleh Numa Pompilus pada tahun 753 SM yakni tahun berdirinya kerajaan Roma. Penanggalan ini didasarkan pada perubahan musim sebagai akibat peredaran semu Matahari, panjang satu tahunnya berumur 366 hari dan bulan pertamanya adalah Maret karena pada bulan ini posisi Matahari berada pada titik Aries.¹⁶

Penanggalan atau almanak Masehi merupakan penanggalan yang dipakai secara internasional dan oleh kalangan gereja disebut Anno Domini (AD) terhitung sejak kelahiran Nabi Isa (Yesus). Sebelum menjadi sempurna seperti yang dipakai sekarang,

¹⁴ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 99.

¹⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 117.

¹⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 103.

almanak ini mengalami sejarah yang cukup panjang, yaitu sejak zaman Romawi jauh sebelum pemerintahan Julis Caesar.¹⁷

Kalender Masehi atau kalender Kristen yang berlaku sekarang adalah sebuah sistem yang menjadikan pergerakan Matahari sebagai patokan perhitungannya (syamsiah atau solar system).¹⁸

Dalam satu tahun terdapat dua macam periode lama revolusi Bumi terhadap Matahari, yaitu tahun sideris (tahun bintang) dan tahun tropis (tahun musim). Tahun sideris adalah periode revolusi Bumi mengelilingi Matahari dalam satu putaran (elips) penuh dan membutuhkan waktu selama 365,25636 hari atau $365^h 6^j 9^m 9^d$, sedangkan tahun tropis adalah periode relatif revolusi Bumi mengelilingi Matahari terhadap titik musim semi dan membutuhkan waktu selama 365,24220 hari atau $365^h 5^j 48^m 46^d$.¹⁹ Jadi, perbedaan lamanya waktu antara tahun sideris dan tahun tropis yaitu sekitar $20^m 24^d$.²⁰ Penanggalan Masehi merupakan salah satu jenis penanggalan yang menggunakan sistem ini.

¹⁷ Slamet Hambali, *Almanak*, 29.

¹⁸ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Cet. 1, 101.

¹⁹ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 265-267.

²⁰ Susiknan Azari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), Cet. 2, 17.

b. Sejarah Penanggalan Masehi

Sebelum digunakannya kalender Masehi (Gregorian) seperti sekarang, orang-orang telah menggunakan kalender Romawi yang telah berlaku berabad-abad dan berpindah tangan dari bangsa ke bangsa. Kalender ini juga terus menerus mengalami perubahan dan penyempurnaan, sesuai dengan ilmu pengetahuan bangsa yang menerimanya.²¹

Sedangkan kalender Masehi (Gregorian) juga merupakan perbaikan dari sistem kalender Julian yang juga perbaikan dari sistem kalender Romawi. Reformasi kalender ini dilakukan Julius Caesar pada tahun 45 SM dengan bantuan seorang ahli matematika dan astronomi bernama Sosigenes yang berasal dari Alexandria, dengan panjang satu tahun syamsiah = 365.25 hari yang kemudian dikenal dengan sistem kalender Julian.²²

Sebelumnya pada tahun 46 SM terjadilah perbedaan di mana menurut penanggalan Numa sudah memasuki bulan Juni, tetapi posisi Matahari yang sebenarnya masih pada bulan Maret. Kemudian atas saran Sosigenes penanggalan Numa tersebut diubah dan disesuaikan dengan posisi Matahari yang sebenarnya, yaitu dengan memotong sebanyak 90 hari

²¹ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 261.

²² *Ibid.*, 262.

dan menetapkan pedoman baru bahwa satu tahun itu ada 365.25 hari.²³

Kalender Romawi ini hanya memiliki 10 bulan dalam satu tahunnya, yaitu: *Martius* (Maret), *Aprillis* (April), *Maius* (Mei), *Junius* (Juni), *Quintilis* (Juli), *Sextilis* (Agustus), *September* (September), *October* (Oktober), *November* (November), dan *December* (Desember). Kalender ini berkembang di Romawi sebelum Julius Caesar di kota Antium. Sekitar tahun 700 SM terjadi penambahan bulan yaitu menjadi sebanyak 12 bulan.²⁴

Nama-nama bulan pada waktu itu yaitu: *Martius* (31), *Aprilis* (29), *Maius* (31), *Junius* (29), *Quintus* (31), *Sextilis* (29), *September* (29), *October* (31), *November* (29), *December* (29), *Januarius* (29), *Februarius* (28). Nama-nama bulan pada kalender ini berkaitan dengan nama-nama dewa bangsa Romawi. Seperti bulan *Martius* yang diambil dari nama Dewa Mars, bulan *Maius* diambil dari nama Dewa Maia dan bulan *Junius* yang diambil dari nama Dewa Juno. Sedangkan untuk bulan *Quintrilis*, *Sextrilis*, *September*, *October*, *November* dan *December* merupakan nama yang diberikan sesuai dengan urutan bulan. Sistem ini kemudian yang dinamakan dengan sistem *Yustinian*²⁵ yang diambil dari nama penguasa

²³ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 73.

²⁴ *Ibid.*, 263.

²⁵ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 263.

pada masa itu yaitu Julis Caesar. ²⁶Kalender Yulian meskipun sudah dilakukan perbaikan masih lebih panjang 11 menit 14 detik dari titik musim yang sebenarnya, akibatnya kalender itu harus mundur 3 hari setiap 400 tahun.²⁷

Selain itu, pada tahun 1582 ketika orang-orang memperingati wafat Isa Al-masih jauh pada hari yang diyakini sebelumnya yaitu jatuh pada hari Minggu setelah Bulan purnama tanggal 21 Maret (setelah Matahari di titik Aries). Paus Gregorius XIII pun terketuk hatinya untuk kemudian melakukan koreksi penanggalan. Akhirnya pada tanggal 4 Oktober 1582 atas saran dari Klafius (ahli perbintangan) hari dimajukan 10 hari sehingga keesokan harinya adalah tanggal 15 Oktober 1582 dan ditetapkan tahun pertama merupakan tahun kelahiran Isa Al-masih. Selain itu ditetapkan bahwa peredaran Matahari selama satu tahun menjadi 365.2425 hari. Ketentuan baru dari adanya perbaikan kalender ini yaitu jika angka tahun yang tidak habis dibagi 400 atau angka abad yang tidak habis dibagi 400 adalah tahun Basithah (365 hari).²⁸

Dengan demikian setiap 4 tahun merupakan satu siklus (1461 hari). Setiap tahun terdapat 12 bulan yaitu Januari (31), Februari (28/29), Maret (31), April (30),

²⁶ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Cet. 1, 73.

²⁷ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 75.

²⁸ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 264.

Mei (31), Juni (30), Juli (31), Agustus (31), September (30), Oktober (31), November (30), Desember (31). Sistem baru ini dikenal dengan sistem Gregorius yang mana sistem inilah yang masih berlaku sampai sekarang.

c. Konsep Musim

Di antara kelebihan dari kalender ini yaitu tingkat kesesuaiannya dengan musim yang cukup akurat karena kalender ini menjadikan perubahan musim dari musim dingin, musim semi, musim panas, musim gugur ke musim dingin lagi dan seterusnya yang bersifat tahunan sebagai salah satu unsur awal penetapannya.²⁹

Perubahan musim diakibatkan oleh kedudukan sumbu rotasi Bumi yang tidak tegak lurus terhadap bidang orbit Bumi mengelilingi Matahari. Bidang ekuator Bumi membentuk sudut sekitar 23.5° terhadap bidang orbit Bumi mengelilingi Matahari atau bidang ekliptika. Akibat dari tidak sebidangnya antara ekuator langit dan ekliptika, dalam setahun pengamat bisa melihat Matahari melintasi ekuator langit dua kali. Pertama adalah ketika Matahari berpindah dari belahan langit utara menuju belahan langit Selatan (23 September) yang dinamai dengan titik *Autumnal Equinox* (titik musim gugur). Kemudian pertengahan

²⁹ Muh. Nashirudin, *Kalender*, 30.

antara *Vernal Equinox* adalah *summer* dan *winter solstices* di mana Matahari berada pada titik ini yaitu tanggal 21 Juni dan 22 Desember. Pada saat Matahari berada di arah titik musim semi (21 Maret) dan titik musim gugur (23 September), Matahari terbit di arah titik Timur dan terbenam di arah titik Barat. Revolusi Bumi mengelilingi Matahari dan kemiringan sumbu Bumi terhadap ekliptika (sekitar 66.5°) itu menyebabkan adanya tatanan empat musim tahunan di belahan Bumi Utara dan Bumi Selatan atau musim kering dan musim hujan di daerah-daerah yang dekat dengan khatulistiwa.³⁰

Menurut penanggalan ini awal musim yaitu ketika Matahari memasuki buruj Qaus (*Sagittarius*) yang menjadi bulan satu dan bulan dua belas apabila Matahari berada di buruj Aqrab (*Scorpius*).³¹

Berikut nama-nama rasi bintang serta pengaruhnya terhadap perubahan musim:³²

³⁰ *Ibid.*, 31.

³¹ Isniyatin Faizah, "Studi Komparatif Sistem Penanggalan Jawa Pranata Mangsa dan Sistem Penanggalan Syamsiah yang Berkaitan dengan Musim", *Skripsi* UIN Walisongo, (Semarang, 2014), 28.

³² *Ibid.*

Tabel 2. 1 Nama-nama rasi bintang dalam musim

No	Rasi Bintang	Musim di Bumi Utara	Musim di Bumi Selatan
1	Aries	Musim Bunga	Musim Gugur
2	Taurus		
3	Gemini		
4	Cancer	Musim Panas	Musim Dingin
5	Leo		
6	Virgo		
7	Libra	Musim Gugur	Musim Semi
8	Scorpio		
9	Sagittarius		
10	Capricornus	Musim Dingin	Musim Panas
11	Aquarius		
12	Pisces		

Di Indonesia terdapat sebuah penanggalan yang digunakan sebagai penentu waktu atau yang berkaitan dengan musim, sehingga mereka (khususnya masyarakat Jawa) dalam menentukan masa bercocok tanam yaitu dengan memperhatikan perubahan musim yang bergantian secara periodik. Sehingga dengan pengalaman dan pemahaman atas kondisi alam kemudian disusun sebuah penanggalan khusus menentukan masa-masa pertanian. Penanggalan ini yang kemudian dikenal dengan penanggalan Pranata Mangsa. Sistem penanggalan dengan pemahaman serupa juga terjadi di wilayah lain, misalnya pada suku Sunda dan suku Bali.³³

Penanggalan Pranata Mangsa dihitung berdasarkan perjalanan Bumi mengelilingi Matahari yang bertujuan untuk pengaturan musim dalam bercocok tanam. Di dalamnya terdapat pertalian berbagai aspek secara komprehensif yaitu aspek-aspek yang bersifat kosmografis dan bioklimatologis yang mendasari kehidupan sosial-ekonomi dan sosial-budaya masyarakat petani di pedesaan.³⁴

d. Matahari sebagai Penentu Waktu

Seperti planet-planet lain Matahari juga memiliki gerak dan peredaran. Pertama, gerak rotasi Matahari, yaitu Matahari berputar pada sumbunya selama $25 \frac{1}{4}$

³³ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 235-236.

³⁴ *Ibid.*, 237.

hari sekali.³⁵ Kedua, Matahari bergerak di antara gugusan-gugusan bintang dengan kecepatan 20 km/detik. Selain itu, Matahari memiliki pergerakan lain yaitu pergerakan Matahari ke arah Utara dan Selatan bumi pada waktu-waktu tertentu sepanjang tahun.³⁶

Setiap hari Matahari terbit di ufuk Timur, lalu bergerak makin tinggi, pada tengah hari mencapai kedudukan tertinggi pada hari itu sehingga pada saat itu Matahari dikatakan sedang berkulminasi. Setelah tengah hari Matahari bergerak semakin lama semakin rendah dan senja hari terbenam di ufuk Barat.³⁷ Pergerakan Matahari dari arah Timur Barat, bukan merupakan gerak hakiki melainkan disebabkan oleh rotasi Bumi, dalam waktu 24 jam menurut arah Barat-Timur.³⁸ Matahari juga bergerak ke arah Utara dan Selatan secara periodik setiap tahun. Pergerakan inilah yang dinamakan dengan peredaran semu Matahari yang diakibatkan kemiringan poros Bumi, sehingga seakan Matahari bergerak ke arah Utara dan Selatan, yakni mencapai 23.5° LU dan 23.5° LS.³⁹

³⁵ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 20.

³⁶ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 42.

³⁷ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi)*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet.

4, 12.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan*, 43.

Gerak dan peredaran Matahari ini yang kemudian oleh manusia dijadikan pedoman dalam menentukan waktu di Bumi, yaitu:⁴⁰

(1) Matahari sebagai Penentu Waktu dalam Ruang Lingkup Astronomi

Dalam sehari waktu yang kita tahu yaitu selama 24 jam. Perhitungan selama 24 jam ini dilihat dari pergerakan Matahari saat berkulminasi hingga saat berkulminasi keesokan harinya, sehingga waktu selama 24 jam ini adalah waktu Matahari. Jam adalah waktu dari perhitungan rata-rata hari Matahari, sedangkan waktu Matahari yang sebenarnya bisa diukur menggunakan jam Matahari.

Waktu Matahari rata-rata (*mean solar time*) adalah jam waktu buatan yang dicocokkan dengan pengukuran *diurnal motion* (gerakan nyata bintang mengelilingi bumi) dari bintang agar tetap cocok dengan rata-rata waktu Matahari nyata. Sebenarnya lama waktu Matahari selalu berubah-ubah tidak nyata selama 24 jam. Oleh karena itu, kemudian digunakanlah pedoman waktu rata-rata Matahari yaitu 24 jam dalam sehari. Satu hari Matahari nyata bisa berbeda dari hari matahari rata-rata (86.400 detik), sebanyak 22 detik lebih pendek hingga 29 detik lebih

⁴⁰ *Ibid.*, 45.

panjang, karena secara berturut-turut, hampir 17 menit lebih awal atau 14 menit lebih lambat perbedaannya. Perbedaan antara waktu Matahari nyata dan waktu Matahari rata-rata inilah yang disebut dengan persamaan waktu.

(2) Matahari sebagai Penentu Waktu dalam Ruang Lingkup Falak atau Astronomi Islam

Islam juga mengakui bahwa Matahari dan Bulan digunakan sebagai penentu waktu.⁴¹Sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا
بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda

⁴¹ Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 23.

(kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui. (QS. 6 [Yunus]: 5).⁴²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Matahari dan Bulan dapat digunakan sebagai alat penunjuk waktu bagi manusia. Tuhan menciptakan keduanya beserta garis-garis peredarannya yang teratur supaya dapat diambil manfaat oleh manusia sebagai perhitungan waktu, khususnya waktu-waktu ibadah.

C. Fenomena El Nino dan La Nina

1. Pengertian El Nino dan La Nina

El Nino dan La Nina merupakan peristiwa penyimpangan suhu yang terjadi sebagai dampak dari pemanasan global dan terganggunya keseimbangan iklim. Beberapa faktor penyebab terjadinya El Nino dan La Nina di antaranya anomali suhu yang mencolok di perairan samudera Pasifik, melemahnya angin Passat (*trade winds*) di Selatan Pasifik yang menyebabkan pergerakan angin jauh dari normal, kenaikan daya tampung lapisan atmosfer yang disebabkan oleh pemanasan dari perairan panas di bawahnya. Hal ini terjadi di perairan Peru pada saat musim

⁴² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an*, 286.

panas, serta adanya perbedaan arus laut di perairan samudera Pasifik.⁴³

Selama beberapa abad nelayan-nelayan Peru memperhatikan bahwasanya arus laut di tempat mereka menangkap ikan kadang-kadang mengalami kenaikan suhu. Ikan-ikan dan burung-burung menghilang dan biasanya daerah gurun menjadi lebih subur karena banyak turun hujan. Hal semacam ini tidak terjadi secara teratur, biasanya terjadi pengulangan 2-11 tahun sekali tetapi cenderung 2-5 tahun sekali. Peningkatan suhu itu dimulai sekitar musim Natal sehingga nelayan-nelayan Peru menamainya dengan El Nino yang berarti putera Natal.⁴⁴

El Nino berasal dari bahasa Spanyol yang berarti “anak lelaki” (Yesus), karena munculnya di sekitar hari Natal (akhir Desember). El Nino merupakan salah satu bentuk penyimpangan iklim di Samudera Pasifik yang ditandai dengan kenaikan suhu permukaan laut di daerah khatulistiwa bagian tengah dan Timur. El Nino adalah peristiwa memanasnya suhu air permukaan laut di pantai Barat Peru-Ekuador (Amerika Selatan), yang mengakibatkan gangguan iklim secara global. Biasanya suhu air permukaan laut di daerah dingin, karena adanya “*upwelling*” arus dari dasar laut menuju permukaan.⁴⁵

⁴³ Sani Safitri, “El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Indonesia”, *Jurnal Criksetra*, vol 4, 154, no. 8, 2015, 153.

⁴⁴ Tuminar Katarina Manik, *Klimatologi Dasar Unsur Iklim dan Proses Pembentukan Iklim*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 129.

⁴⁵ Sani Safitri, *El Nino*, 154.

Proses terjadinya El Nino yaitu pada saat tertentu air laut yang panas dari perairan Indonesia bergerak ke arah Timur menyusuri equator, hingga sampai ke pantai Barat Amerika Selatan (Peru-Bolivia). Pada saat yang bersamaan, air laut yang panas dari pantai Amerika Tengah bergerak ke arah Selatan, hingga sampai ke pantai Barat Peru-Ekuador. Akhirnya terjadilah pertemuan antara air laut yang panas dari Amerika Tengah di pantai Barat Peru-Ekuador, dan massa air laut panas berkumpul dalam jumlah yang besar dan menempati daerah yang luas.

Permukaan air laut yang panas tersebut, kemudian menyebarkan panasnya pada udara di atasnya, sehingga udara di daerah itu memuai ke atas (konveksi), dan terbentuklah daerah bertekanan rendah, di pantai Barat Peru-Ekuador. Akibatnya angin yang menuju Indonesia hanya membawa sedikit uap air, sehingga terjadilah musim kemarau yang panjang.⁴⁶

La Nina merupakan kebalikan El Nino, La Nina menurut bahasa penduduk lokal (Amerika Latin) berarti bayi perempuan. Peristiwa ini dimulai ketika El Nino mulai melemah, dan air laut yang panas di pantai Peru-Ekuador kembali bergerak ke arah Barat, air laut di tempat itu suhunya kembali seperti semula (dingin), dan *upwelling* kembali, atau kondisi cuaca menjadi normal kembali. Dengan kata lain La Nina adalah kondisi cuaca yang normal kembali setelah terjadinya El Nino.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Proses terjadinya La Nina yaitu ketika perjalanan air laut yang panas ke arah Barat tersebut akhirnya sampai ke wilayah Indonesia. Akibatnya wilayah Indonesia berubah menjadi daerah bertekanan rendah (minimum) dan semua angin di sekitar Pasifik Selatan dan Samudera Hindia bergerak menuju Indonesia. Angin tersebut banyak membawa uap air, sehingga di Indonesia akan sering terjadi hujan lebat.⁴⁸

2. Dampak El Nino dan La Nina

Di Indonesia dampak yang ditimbulkan El Nino sangat bergantung dengan kondisi perairan di wilayah Indonesia. Fenomena El Nino yang berpengaruh di Indonesia dengan diikuti berkurangnya curah hujan secara drastis, baru bisa terjadi jika suhu perairan Indonesia cukup dingin. Tetapi jika suhu perairan Indonesia cukup hangat maka tidak berpengaruh terhadap kurangnya curah hujan secara signifikan. Mengingat luasnya perairan Indonesia, maka tidak semua bagian akan mengalami fenomena El Nino ini.⁴⁹ Dengan demikian akibat yang ditimbulkan dari fenomena El Nino ini yaitu menyebabkan menurunnya jumlah curah hujan jauh di bawah normal untuk beberapa daerah di Indonesia, selain itu fenomena ini juga menimbulkan banyak permasalahan terhadap kehidupan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Tumiar Katarina Manik, *Klimatologi*, 131.

masyarakat Indonesia seperti kebakaran hutan, asap, kekeringan, dan gagal panen.⁵⁰

Sedangkan pengaruh dari fenomena El Nina secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat jika dibarengi dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Sama seperti El Nino, tidak semua bagian Indonesia akan mengalami dampak dari fenomena La Nina.⁵¹ Fenomena La Nina dapat menyebabkan terjadinya musim hujan yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan ancaman banjir dan longsor.⁵²

⁵⁰ Sani Safitri, *El Nino*, 155.

⁵¹ Tumiar Katarina Manik, *Klimatologi*, 131.

⁵² Sani Safitri, *El Nino*, 156.

BAB III

KONSEP PRANATA MANGSA DI DESA NEGLASARI KECAMATAN SAWALU KABUPATEN TASIKMALAYA

A. Sejarah dan Letak Geografis Kampung Naga

Nama Naga tersebut berasal dari bahasa Sunda “*Na Gawir*” yang berarti “berada di Jurang”. Hal ini karena permukiman Kampung Naga terletak pada lereng lembah Ciwulan. Kampung Naga terbentuk konon berasal dari seorang yang dipercayai sebagai leluhur mereka yaitu bernama Sembah Dalem Singaparna berasal dari kerajaan Galuh. Setelah kerajaan Galuh menganut ajaran Islam, maka diutuslah tiga utusan dari kerajaan untuk menyebarkan ajaran Islam. Utusan pertama menuju Tatar Kaler atau ke daerah Utara, yang saat ini adalah daerah Cirebon. Yang mana utusan pertama ini diwarisi *watek* (sifat) atau bakat *Kabeungharan* (kaya) dengan jalan tatanen (betani). Utusan kedua pergi menuju Tatar Kulon atau daerah Barat, yang saat ini adalah daerah Banten. Utusan ini diwarisi sifat *kawedukan* (kuat/ kebal), dan sifat kepintaran. Utusan yang ketiga menuju Tatar Tengah, yang menurut mereka adalah daerah Kampung Naga. Utusan ini diwarisi *watek* (sifat) *kabodoan* (bodoh) dan sekaligus sifat *kajujuran* (jujur).¹

¹ Kumparan, “Asal Usul Masyarakat Kampung Naga”, <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/asal-usul-masyarakat-kampung-naga/full>, diakses 31 Agustus 2022.

Dengan ilmunya tersebut, Eyang Singaparna mendapatkan ketenangan hidup agar bisa bersembunyi di sebuah tempat yang tenang. Dalam perjalanannya mencari kesahajaan hidup tersebut, Singaparna sampai di tempat yang dianggap aman dan tenang, sebuah lembah di pinggir sungai Ciwulan yang kemudian menjadi Kampung Naga.²

Secara geografis, wilayah Kampung Naga terletak di antara 107° 59' 32.37" Bujur Timur dan 7° 21' 39.45" Lintang Selatan.³ Kampung Naga masuk dalam daerah Tatar Sunda yang memiliki luas 1,5 ha letaknya di lembah sungai Ciwulan, tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya yang berjarak kurang lebih 3 jam dari pusat Kota Bandung. Lokasinya dekat dengan jalur transportasi kota Tasikmalaya dan Kota Garut, sehingga akses menuju tempat ini sangat mudah. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya kurang lebih 30 km, sedangkan jarak tempuh dari kota Garut ke Kampung Naga kurang lebih 26 km. Namun untuk sampai ke Kampung Naga hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki menuruni sebanyak 444 anak tangga. Dinamakan kampung adat karena masyarakatnya masih kuat mempertahankan adat istiadat warisan leluhur sehingga termasuk kategori masyarakat tradisional. Selain itu, masyarakat Kampung Naga juga masih memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam di sekitarnya,

² *Ibid.*

³ Di ambil dari aplikasi *Google Earth Pro*.

mereka pun hidup berdampingan dan selaras sejak dahulu hingga sekarang. Mereka juga memiliki tata kelola lingkungan yang baik.⁴

1. Demografi

Total jiwa yang tinggal di wilayah adat mencapai 289 jiwa terdiri dari 107 kepala keluarga. Dengan total bangunan sebanyak 112 bangunan yaitu meliputi perumahan dan sarana umum, masjid dan bale pertemuan.⁵ Sesuai aturan adat yang ada tidak diperbolehkan untuk menambah bangunan rumah sehingga hampir 90% masyarakat keturunan Kampung Naga tinggal di luar wilayah adat, mereka banyak tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Salawu dan Kecamatan Cigalontang. Bahkan beberapa warganya juga ada yang tinggal di luar Tasikmalaya, seperti Garut dan Bandung. Namun, ketika ada suatu upacara adat mereka akan datang berkumpul di Kampung Naga sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap leluhur dan untuk mengeratkan hubungan kekeluargaan sesama keturunan Kampung Naga.⁶

Hampir semua masyarakat Kampung Naga adalah petani. Karena mereka memiliki wasiat bertani dari nenek moyang. Wasiat merupakan tradisi warisan leluhur yang

⁴ Wawancara dengan Habib via *WhatsApp* pada tanggal 8 Juni 2022.

⁵ Wawancara dengan Habib via *WhatsApp* pada tanggal 8 Juni 2022.

⁶ Heri Permana, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 13:26

harus ditaati dan dilestarikan oleh seluruh masyarakatnya.⁷ Karena bagi masyarakat Kampung Naga, padi memiliki makna ekonomi dan nilai keyakinan, sehingga padi-padi disana diperlakukan secara khusus. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan membuat kerajinan yang dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan. Beberapa dari mereka juga menjadi *tour guide* untuk memandu para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga.

2. Wisata

Kampung Naga juga merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Tasikmalaya. Biasanya para wisatawan yang berkunjung merupakan siswa-siswa yang sedang melakukan *study tour* atau orang-orang yang sekedar ingin melihat-lihat perkampungan adat dengan atau tidak dibantu *tour guide* yang dapat membantu memberikan informasi mengenai Kampung Naga. Selain itu mereka juga bisa belajar membuat kerajinan-kerajinan yang terbuat dari bambu. Wisatawan yang datang berasal dari daerah-daerah terdekat seperti Garut atau Bandung, atau luar daerah bahkan luar negeri.

3. Pendidikan

Meskipun dikenal dengan masyarakat adat, hal ini tidak menjadikan masyarakat Kampung Naga menutup diri dan tidak terbuka terhadap dunia pendidikan. Karena

⁷ Epon Ningrum, "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya", *Jurnal Mimbar*, vol XXVIII, no. 1, 2012, 50.

masyarakat Kampung Naga bersifat terbuka dengan segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan adat mereka. Mereka menganggap pendidikan bukanlah sesuatu hal yang bertentangan dengan adat. Sebagian besar anak-anak disana juga bersekolah sama seperti anak-anak diluar pada umumnya. Banyak dari mereka yang bersekolah di SDN 1 Neglasari, SMPN 1 Salawu dan untuk sekolah menengah atas beberapa dari mereka melanjutkan di SMK YPS 1 Tasikmalaya dan SMAN 4 Tasikmalaya tak sedikit juga dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4. Agama dan Kebudayaan

Mayoritas agama masyarakat Kampung Naga adalah Islam. Terdapat satu masjid yang digunakan untuk ritual adat dan tempat ibadah. Tuhan dan leluhur menurut masyarakat Kampung Naga memiliki kedudukan yang tinggi. Banyak kegiatan ritual yang mereka lakukan sebagai bentuk menginterpretasikan nilai-nilai penghormatan kepada leluhur, alam dan Pencipta alam semesta. Di antara ritual adat masyarakat Kampung Naga ialah:⁸

a. Upacara *Hajat Sasih*

Hajat sasih merupakan upacara adat terbesar di Kampung Naga. Dalam setahun

⁸ Meta Khairunnisa, “Kosmologi Ruang Adat sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya – Jawa Barat”, *Jurnal Teknik*, vol 35, no. 1, 2014, 51.

masyarakat melakukan upacara *Hajat Sasih* ini sebanyak 6 kali. Yaitu ketika memperingati hari besar Islam seperti pada bulan Muharram, Rabiul Awal, Sya'ban, Syawwal, Dzulhijjah, dan Ramadhan. Upacara ini bertujuan untuk mencari keberkahan dari Sembah Dalem Singaparna (leluhur adat) dengan berdoa di makamnya dan membersihkan makam serta bekas *surau* (tempat shalat leluhur dahulu).

b. Upacara adat Khitanan Massal

Dalam pelaksanaannya, upacara adat ini mengandung unsur ritual dan sosial. Tujuan kegiatan ritual ini adalah untuk meminta kelancaran Tuhan dan perlindungan dari gangguan makhluk halus, sehingga sebelum dikhitan keluarga anak akan bermalam dan berdoa di masjid. Setelah selesai ritual khitan, masyarakat melaksanakan hiburan berupa *Terbang Sejak* sebagai ucapan syukur atas kelancaran acara khitanan.

c. *Riungan*

Dalam bahasa Sunda *riungan* berarti perkumpulan/ berkumpul. Kegiatan ini dilakukan sebagai rasa syukur atas nikmat alam yang telah diberikan. Misalnya riungan dilakukan ketika selesai membangun tiang pertama rumah.

d. Mengaji dan Pengajian

Sebagai umat Islam mereka juga melakukan kegiatan mengaji dan pengajian seperti kaum muslim pada umumnya. Kegiatan ini dilakukan sebagai simbol mendekati diri kepada Tuhan. Kegiatan pengajian pada hari rabu diikuti oleh kaum dewasa, sedangkan untuk anak-anak dilakukan antara waktu Magrib dan Isya.

e. Upacara Pernikahan atau *Walimahan*

Kegiatan *walimah* dilakukan di masjid secara sederhana. Dalam upacara ini juga terdapat kegiatan *saweran*, yaitu *penyawer* membacakan *nuberang*/ pepatah sunda kemudian melemparkan beras ke arah pengantin. *Penyawer* duduk di depan pintu rumah pengantin sedangkan pengantin duduk di teras tetangga depan rumahnya. Upacara pernikahan bertujuan agar bala/ nasib buruk tidak menimpa pasangan pengantin.

B. Konsep Pranata Mangsa di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Sama seperti masyarakat tradisional lainnya, pada masyarakat Kampung Naga dalam mengelola tanaman padi masih menggunakan pedoman kalender tani atau Pranata Mangsa atau biasa disebut *Palintangan* (Ilmu Perbintangan). Pranata Mangsa merupakan sebuah warisan dari leluhur yang eksistensinya diharapkan tetap

sama untuk masa yang akan datang. Masyarakat Kampung Naga percaya bahwa padi memiliki dewi yang dikenal dengan Nyimas Pohaci atau Dewi Sri. Oleh karenanya, padi-padi harus diperlakukan secara khusus dan tahapan pengerjaannya selalu disertai dengan upacara yang dilakukan setiap akan memulai tanam yang dimaksudkan bahwa kita menitipkan padi-padi yang akan ditanam kepada Nyimas Pohaci, kemudian ketika akan memanen padi pun dilakukan upacara yang dimaksudkan untuk meminta izin mengambil padi-padi yang sudah kita titipkan. Upacara ini lingkupnya kecil sehingga tidak mengharuskan semua keturunan Kampung Naga yang ada di luar daerah untuk hadir.⁹

Namun meskipun tidak adanya tulisan atau dokumen mengenai Pranta Mangsa di Kampung Naga hal ini tidak membuat mereka kebingungan karena para orang tua dulu sudah hafal di luar kepala tentang kapan waktu-waktu yang baik untuk melakukan penanaman sehingga generasi-generasi selanjutnya dalam mempelajari tentang Pranata Mangsa maupun tentang adat dan kebudayaan lainnya hanya melalui cerita dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan orang tua mereka.

Hal ini disebabkan karena pada tahun 1956 Kampung Naga pernah dibakar oleh gerombolan DI TII (Karto Suwiryo) sehingga membumihanguskan Kampung Naga yang membuat mereka kehilangan peninggalan

⁹ Heri Permana, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 13:26 WIB.

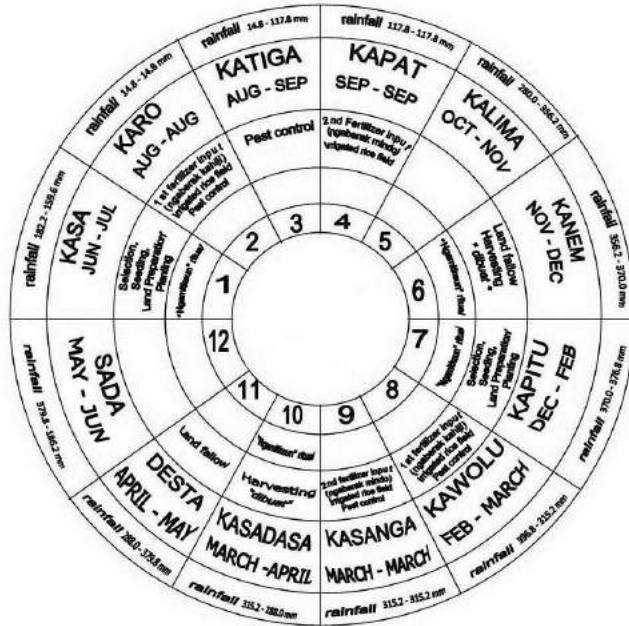
leluhur mereka termasuk buku-buku atau dokumen penting. Ketidaktahuan mereka mengenai sejarah leluhur dan tidak adanya barang peninggalan yang tersisa tidak membuat masyarakat Kampung Naga pergi meninggalkan tanah adat mereka. Mereka membangun kembali perkampungan dan tetap menjalankan upacara-upacara adat maupun aturan-aturan adat dari leluhur sebagai upaya melestarikan peninggalan-peninggalan leluhur mereka yang masih tersisa.¹⁰

Dalam jurnal yang ditulis oleh Johan Iskandar dan Budiawati Supangkat Iskandar berjudul *Etnoekologi, Biodiversitas Padi dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga* terdapat sebuah penanggalan Pranata Mangsa Orang Naga. Dijelaskan bahwa masyarakat Kampung Naga menanam padi khususnya padi lokal yaitu dilakukan pada bulan Juni, Juli, Agustus, September, dan November (Mangsa Karo – Mangsa Kalima), dan menanam padi unggul pada bulan Januari, Februari, dan Maret (Mangsa Kapitu dan Kasanga). Sementara sisanya, pada bulan April, Mei dan Desember merupakan masa lahan sawah diistirahatkan sebelum kembali ditanam pada bulan Januari.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Habib Naga via *WhatsApp* pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 09:05 WIB.

¹¹ Johan Iskandar, “Etnoekologi, Biodiversitas Padidan Modernisasi Budaya Padi: Studi Kasus pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga”, *Jurnal Biodjati*, vol 3, no. 1, 2018, 56.

Gambar 3. 1 Pranata Mangsa masyarakat Kampung Naga¹²



Jika melihat dari konsep Pranata Mangsa di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Mangsa Kasa = Juni - Juli

Pada masa ini lahan persawahan akan diistirahatkan dan petani-petani mulai mempersiapkan padi untuk musim

¹² *Ibid.*

tanam selanjutnya dengan melakukan pembibitan, penyemaian dan penanaman. Mereka juga akan melakukan upacara adat kepada Dewi Sri sebelum melakukan penanaman dengan maksud menitipkan padi-padi yang akan mereka tanam.

(2) Mangsa Karo = Agustus

Pada mangsa ini petani melakukan penyiangan yang bertujuan untuk membersihkan rumput-rumput gajah yang biasanya ikut tumbuh bersama dengan tumbuhnya padi. Kemudian mereka juga melakukan pengairan untuk memastikan bahwa sawah-sawah mereka tidak mengalami kekeringan. Selanjutnya mereka akan melakukan pemupukan.

(3) Mangsa Katiga = Agustus - September

Pada mangsa ini para petani akan membersihkan sawah dari hama-hama.

(4) Mangsa Kapat = September

Pada mangsa ini petani-petani akan melakukan pemupukan yang kedua.

(5) Mangsa Kalima = Oktober - November

Pada mangsa ini petani tidak ada aktivitas apapun, mereka akan menunggu sampai tiba waktu panen.

(6) Mangsa Kanem = November - Desember

Pada mangsa ini padi-padi sudah menguning dan siap dipanen. Mereka juga akan melakukan upacara adat yang bertujuan untuk meminta izin kepada Dewi Sri untuk mengambil padi-padi yang sudah mereka titipkan.

(7) Mangsa Katuju = Desember - Februari

Pada masa ini lahan persawahan akan diistirahatkan dan petani-petani mulai mempersiapkan padi untuk musim tanam selanjutnya dengan melakukan pembibitan, penyemaian dan penanaman. Mereka juga akan melakukan upacara adat kepada Dewi Sri sebelum melakukan penanaman.

(8) Mangsa Kawolu = Februari - Maret

Pada mangsa ini para petani akan memberi pupuk yang pertama, melakukan pengairan serta mengendalikan hama.

(9) Mangsa Kasanga = Maret

Pada mangsa ini petani-petani akan melakukan pemupukan yang kedua.

(10) Mangsa Kasadasa = Maret - April

Pada mangsa ini padi-padi sudah menguning dan siap dipanen. Mereka juga akan melakukan upacara adat yang bertujuan meminta izin kepada Dewi Sri untuk mengambil padi-padi yang sudah mereka titipkan.

(11) Mangsa Desta = April - Mei

Pada mangsa ini lahan akan dikosongkan atau diistirahatkan.

(12) Mangsa Sada = Mei – Juni

Pada mangsa ini petani tidak ada aktivitas apapun.

Menurut Tatang, penanaman padi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dilakukan pada bulan Januari dan Juli atau yang lebih mereka kenal dengan istilah Janli. Sehingga jika penanaman dilakukan pada bulan Januari maka waktu panen di bulan Mei, sedangkan jika padi ditanam pada bulan Juli maka waktu panen di bulan November. Bulan Juni dan Desember sawah akan diistirahatkan atau di *berakan*. Pranata Mangsa yang digunakan sebenarnya sama dengan Pranata Mangsa yang ada pada gambar di atas, bedanya pada Mangsa Kasadasa seharusnya pada mangsa itu tidak ada aktivitas apapun

karena para petani akan menunggu musim panen yaitu pada bulan Mei.¹³

Dalam pembibitan tanaman padi di Kampung Naga ini masih menggunakan padi lokal (*Pare Gede*) yang lama tumbuhnya selama lima sampai enam bulan (terhitung dari Januari hingga Juli). Padi lokal (*Pare Gede*) yang dimaksud adalah padi yang telah disimpan dan ditimbun selama enam bulan kebelakang (hasil panen periode kemarin).¹⁴

Dengan adanya Pranata Mangsa yang menunjukkan waktu panen dua kali dalam satu tahun sebenarnya sebagai upaya untuk mengurangi hama. Karena jika musim tanam dilakukan tiga kali dalam satu tahun tentu akan ada tiga kali masa panen. Hal ini yang dapat menyebabkan hama seperti tikus akan berpindah tempat, dari tempat satu ke tempat lain di mana terdapat padi yang mulai menguning. Sehingga besar kemungkinan padi-padi yang akan dipanen gagal karena hama tikus tersebut.¹⁵ Oleh karena itu dengan adanya konsep ini diharapkan dapat mengurangi kemungkinan gagal panen yang disebabkan oleh hama.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga untuk mencegah gagal panen yang disebabkan oleh

¹³ Risman dan Tatang S, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 14:11 WIB.

¹⁴ Risman dan Tatang S, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 14:11 WIB.

¹⁵ Endut Suganda, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 14:38 WIB.

hama seperti tikus yaitu dengan memberikan benda-benda yang tidak disukai oleh hama seperti daun picung, daun karinyuh dan ki hujan. Dengan benda-benda tersebut diharapkan hama menjadi jera dan tidak kembali lagi ke ladang. Disamping memberantas hama, masyarakat juga sering melakukan perawatan terhadap tanaman padi. Mulai dari membersihkan persawahan, sampai menyingingi alang-alang. Perawatan ini dilakukan secara berkala dan dilakukan selama tiga bulan sekali.¹⁶

Selain itu, letaknya yang dekat dengan sungai dan berada di lembah, maka tidak bisa di pungkiri bencana banjir dapat menyebabkan gagal panen, sehingga usaha yang dilakukan masyarakat Kampung Naga pada zaman nenek moyang untuk mencegah gagal panen yang disebabkan oleh banjir yaitu dengan berpedoman pada konsep kosmologi *Tri Tangtu di Bumi* yang merupakan filosofi dasar masyarakat Sunda. Konsep ini membagi dunia menjadi tiga bagian yaitu atas, tengah, dan bawah. Di Kampung Naga, pembagian wilayah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dunia atas (kawasan sakral), dunia tengah (kawasan netral), dan dunia bawah (kawasan buruk). Kawasan atas meliputi hutan keramat yang berada di atas bukit di bagian barat kampung, kawasan netral meliputi perumahan, sawah dan kebun campuran, dan

¹⁶ Fajrin Milady Ligor dan Siti Fadjarajani, “*Eksistensi Sistem Pertanian Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*”, (Tasikmalaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, 2013), 6.

kawasan bawah meliputi hutan larangan di sebelah Timur kampung.¹⁷

Hutan keramat berperan sebagai hutan lindung karena melindungi kawasan di bawahnya (perumahan dan persawahan) dari bencana longsor dan banjir. Hutan keramat yang berada di atas bukit, meresapkan air hujan sehingga air hujan tidak membanjiri kawasan di bawahnya. dalam hal ini masyarakat Kampung Naga mengatakan *leuweung mah imah kai, kai mah imah cai* (hutan tempat pepohonan, pepohonan rumah air). Dalam hal ini masyarakat paham bahwa hutan dapat mengatur tata air agar tidak terjadi banjir di musim hujan dan tidak kering di musim kemarau. Menjaga hutan keramat merupakan bentuk mitigasi non struktural yang dilakukan masyarakat Kampung Naga sebagai upaya mengurangi bencana longsor dan banjir yang sesuai dengan amanat adat untuk selalu hidup selaras dengan alam.¹⁸

Sehingga menurut beberapa narasumber yang lahir pada tahun 1963 dan 1968 sampai dengan Juni 2022 tidak pernah terjadi banjir maupun kekeringan di Kampung Naga. Bahkan menurut Habib selama ratusan tahun tidak pernah terjadi bencana alam di Kampung

¹⁷ Indarti Komala Dewi dan Yossa Istiadi, "Mitigasi Bencana pada Masyarakat Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya", *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, vol 23, no. 1, 2016, 133.

¹⁸ *Ibid.*

Naga.¹⁹ Jadi dari data yang diambil antara tahun tersebut di Kampung Naga tidak pernah terjadi bencana alam yang mengakibatkan gagal panen.

Pranata Mangsa yang ada di beberapa daerah lain menggunakan pasaran sebagai awal waktu tanam sedangkan di Kampung Naga dalam hal menentukan awal waktu tanam menggunakan hari lahir pemilik lahan. Selain itu untuk menentukan jam juga disesuaikan dengan hari lahir pemilik lahan. Misalnya pemilik lahan lahir di hari Minggu maka para buruh tani akan memulai menanam pada pada hari Minggu pada pukul 13:00 WIB. Sehingga jika pada hari Minggu tidak bisa melakukan penanaman karena hal lain, maka penanaman padi dilakukan hari Minggu berikutnya pada pukul 13:00 WIB. Aturan ini tidak berlaku untuk hari berikutnya. Artinya untuk hari-hari berikutnya boleh menanam pada jam-jam lainnya. Inilah yang disebut konsep *Rizki Poe'* (hari baik) yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga bersamaan dengan digunakannya Pranata Mangsa.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Habib Naga via *WhatsApp* pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 09:05 WIB.

²⁰ Heri Permana, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 13:26 WIB.

Tabel 3. 1 Konsep Rizki Poe' Kampung Naga²¹

JAM (WIB)	HARI						
	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
6	Yellow	Blue	Grey	Yellow	Blue	Grey	Grey
7	Grey	Grey	Blue	Green	Blue	Grey	Yellow
8	Blue	Yellow	Blue	Grey	Grey	Yellow	Blue
9	Grey	Green	Green	Grey	Green	Green	Grey
10	Blue	Grey	Yellow	Blue	Grey	Blue	Green
11	Yellow	Blue	Grey	Grey	Yellow	Blue	Grey
12	Grey	Grey	Blue	Blue	Grey	Blue	Blue
13	Green	Blue	Grey	Yellow	Yellow	Green	Grey
14	Grey	Grey	Blue	Grey	Grey	Blue	Blue
15	Blue	Grey	Grey	Green	Blue	Grey	Yellow
16	Grey	Green	Green	Grey	Yellow	Grey	Grey
17	Blue	Grey	Blue	Blue	Blue	Grey	Green

²¹ Penulis tidak diizinkan mempublish konsep asli *Rizki Poe'* kecuali dalam bentuk lain sehingga gambar di atas merupakan hasil ilustrasi penulis.

Keterangan:

	Kalapati	Sesuatu yang harus dihindari
	Turuning Sri	Waktu Tanam
	Turun Dunya	Waktu Panen
	Suwung	Kosong

Dari tabel di atas, maka apabila pemilik lahan lahir pada hari:

- Minggu : Waktu tanam pada pukul 13:00 WIB, waktu panen pada pukul 08:00, 10:00, 15:00 dan 17:00 WIB.
- Senin : Waktu tanam pada pukul 09:00 dan 16:00 WIB, waktu panen pada pukul 06:00, 11:00, dan 13:00 WIB.
- Selasa : Waktu tanam pada pukul 09:00 dan 16:00 WIB, waktu panen pada pukul 07:00, 08:00, 12:00, dan 14:00 WIB.
- Rabu : Waktu tanam pada pukul 07:00 dan 15:00 WIB, waktu panen pada pukul 10:00, 12:00 dan 17:00 WIB.
- Kamis : Waktu tanam pada pukul 09:00 WIB, waktu panen pada pukul 06:00, 07:00, 15:00, dan 17:00 WIB.
- Jum'at : Waktu tanam pada pukul 09:00 dan 13:00 WIB, waktu panen pada pukul 10:00, 11:00, 12:00 dan 14:00 WIB.
- Sabtu : Waktu tanam pada pukul 10:00 dan 17:00 WIB, waktu panen pada pukul 08:00, 12:00 dan 14:00 WIB.

Apabila pada hari tersebut terdapat kendala ketika akan memulai penanaman atau panen, maka proses penanaman dan

panen dilakukan pada minggu berikutnya. Awal tanam biasanya dimulai pada awal bulan Januari dan awal bulan Juli.

BAB IV

**ANALISIS EKSISTENSI PRANATA MANGSA
SEBAGAI PEDOMAN MUSIM DI KAMPUNG NAGA
DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU
KABUPATEN TASIKMALAYA**

A. Analisis Konsep Pranata Mangsa

**1. Analisis Konsep Pranata Umum dan Konsep
Pranata Mangsa di Kampung Naga**

Masyarakat Kampung Naga masih menggunakan Pranata Mangsa atau yang biasa mereka sebut dengan *Palintangan* (Ilmu Perbintangan) yang merupakan salah satu warisan leluhur. Dengan Pranata Mangsa, mereka tahu kapan waktu yang baik untuk melakukan penanaman, sehingga akan didapatkan hasil yang terbaik dan menguntungkan. Hingga kini mereka masih menggunakan Pranata Mangsa sebagai upaya untuk melestarikan adat leluhur. Tetapi penggunaan Pranata Mangsa di Kampung Naga hanya untuk penanaman padi karena hanya padi yang ditanam di sana.

Berikut konsep umum Pranata Mangsa terkait lamanya mangsa serta aktivitas-aktivitas petani pada setiap mangsanya.

Tabel 4. 1 Konsep Umum Pranata Mangsa¹

No	Bulan	Mangsa	Umur	Pekerjaan Petani
1	21 Juni - 31 Juli	Kasa	41 hari	Musim kemarau, tidak cocok untuk bercocok tanam.
2	1 Agustus - 23 Agustus	Karo	23 hari	Menanam palawija yang usianya pendek.
3	24 Agustus – 16 September	Katiga	24 hari	Panen palawija, petani mulai menanam padi di sawah.
4	17 September - 11 Oktober	Kapat	25 hari	Panen palawija, mengolah sawah

¹ Wikipedia, “Palintangan Sunda”, https://id.wikipedia.org/wiki/Palintangan_Sunda, diakses 16 Juni 2022 pukul 15:01 WIB.

5	12 Oktober – 7 November	Kalima	27 hari	Mulai menanam padi
6	8 November – 20 Desember	Kanem	43 hari	Sawah sudah harus dirambet (dibersihkan dari gulma)
7	21 Desember – 1 Februari	Kapitu	42 hari	Sawah di daerah pegunungan sudah bisa ditanam padi.
8	2 Februari – 28 Februari	Kawolu	27 hari	Padi di huma mulai berkembang
9	1 Maret – 25 Maret	Kasongo	25 hari	Padi mulai menguning dan beberapa sudah panen.
10	26 Maret – 17 April	Kasada	23 hari	Mengolah sawah dan menanam padi kembali.

11	18 April – 10 Mei	Desta	23 hari	Menanam palawija yang umurnya pendek, sawah atau huma sudah diolah kembali dan dipanen.
12	11 Mei – 21 Juni	Sada	41 hari	Menanam palawija

Berikut Pranata Mangsa yang ada di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis.

Tabel 4. 2 Pranata Mangsa Kampung Naga

No	Bulan	Mangsa	Umur	Pekerjaan Petani
1	21 Juni - 31 Juli	Kasa	41	Pada bulan Juni lahan diistirahatkan. Petani melakukan pembibitan padi,

				<p>penyemaian dan mempersiapkan media tanam. Upacara adat yang dilakukan sebelum melakukan penanaman, di maksudkan menitipkan padi-padi yang akan ditanam kepada Dewi Sri atau Nyimas Pohaci. Penanaman.</p>
--	--	--	--	--

2	1 Agustus - 23 Agustus	Karo	23 hari	Petani melakukan penyiangan, pengairan dan pemupukan yang pertama.
3	24 Agustus – 16 September	Katiga	24 hari	Pengendalian hama
4	17 September - 11 Oktober	Kapat	25 hari	Petani melakukan pemupukan yang kedua.
5	12 Oktober – 7 November	Kalima	27 hari	Pada mangsa ini tidak ada aktivitas petani, karena mereka menunggu waktu panen yang hampir tiba.

6	8 November – 20 Desember	Kanem	43 hari	Upacara adat, yang di maksudkan untuk meminta izin kepada Dewi Sri atau Nyimas Pohaci mengambil padi-padi yang telah mereka titipkan. Panen.
7	21 Desember – 1 Februari	Kapitu	42 hari	Pada bulan Desember lahan diistirahatkan Petani melakukan pembibitan padi, penyemaian dan mempersiapkan media tanam.

				Upacara adat yang dilakukan sebelum melakukan penanaman, di maksudkan menitipkan padi-padi yang akan ditanam kepada Dewi Sri atau Nyimas Pohaci. Penanaman.
8	2 Februari – 28 Februari	Kawolu	27 hari	Petani melakukan penyiangan, pengairan dan pemupukan yang pertama. Pengendalian hama.

9	1 Maret – 25 Maret	Kasanga	25 hari	Petani melakukan pemupukan yang kedua.
10	26 Maret – 17 April	Kasada	23 hari	Pada mangsa ini tidak ada aktivitas petani, karena mereka menunggu waktu panen yang hampir tiba.
11	18 April – 10 Mei	Destar	23 hari	Upacara adat, yang di maksudkan untuk meminta izin kepada Dewi Sri atau Nyimas Pohaci mengambil padi-padi yang telah

				mereka titipkan. Panen.
12	11 Mei – 21 Juni	Sada	41 hari	Lahan diistirahatkan

Dalam konsep Pranata Mangsa umum, pada Mangsa Kasa (21 Juni - 31 Juli) tidak cocok untuk bercocok tanam karena pada mangsa tersebut adalah musim kemarau. Tetapi di Kampung Naga musim tanam yaitu pada Mangsa Kasa. Sehingga pada Mangsa Kanem (8 November – 20 Desember) terdapat perbedaan kembali antara konsep Pranata Mangsa umum dengan Pranata Mangsa yang ada di Kampung Naga. Jika pada konsep Pranata Mangsa umum Mangsa Kanem adalah membersihkan sawah dari gulma maka pada Pranata Mangsa Kampung Naga pekerjaan petani pada mangsa itu adalah memanen padi.

Penerapan *Rizqi Poe'* (hari baik) dalam penentuan penanggalan Pranata Mangsa di Kampung Naga merupakan ajaran dari nenek moyang dulu. Berdasarkan pengetahuan nenek moyang bahwa setiap orang memiliki hari baik yang membawa kebaikan dan keberkahan terhadap masing-masing orang. Dengan digunakannya hari baik ke dalam Pranata Mangsa ini diharapkan kebaikan dan keberkahan akan datang seperti kelancaran

proses tanam hingga panen serta mendapatkan hasil panen yang melimpah. Pengetahuan seperti inilah yang kemudian diwariskan secara turun temurun dan menjadi suatu adat atau kebiasaan petani dalam melakukan pengolahan sistem pertanian sampai saat ini. Masyarakat Kampung Naga yakin bahwa dengan mengikuti ajaran nenek moyang akan berpengaruh terhadap produktivitas padi yang dihasilkan. Oleh karena itu kearifan dan ketradisionalitas telah memberi warna tersendiri dalam pengelolaan sistem pertanian padi di Kampung Naga.²

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pranata Mangsa yang terdapat di Kampung Naga dengan Pranata Mangsa umum memiliki perbedaan yaitu di antara 12 Mangsa yang ada, perbedaan terdapat pada Mangsa Kasa. Di mana pada mangsa ini menunjukkan musim kemarau sehingga tidak ada aktivitas bercocok tanam. Sedangkan pada Pranata Mangsa Kampung Naga, Mangsa Kasa merupakan waktu penanaman padi. Selain itu pada Mangsa Kanem juga terdapat perbedaan. Jika pada konsep Pranata Mangsa umum Mangsa Kanem adalah membersihkan sawah dari gulma maka pada Pranata Mangsa Kampung Naga pekerjaan petani pada mangsa itu adalah memanen padi.

Kemudian dalam penentuan awal tanam jika pada Pranata Mangsa umum ditetapkan hari dan pasaran yang sudah disepakati dan digunakan oleh seluruh petani di

² Heri Permana, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret pukul 13:21 WIB.

daerah tersebut, namun pada masyarakat Kampung Naga dalam memulai tanam dilakukan berdasarkan hari lahir pemilik lahan yang disebut *Rizki Poe'* (hari baik).

Penulis juga menganalisis beberapa faktor-faktor pendukung Pranata Mangsa di Kampung Naga masih eksis digunakan, yaitu diantaranya berdasarkan:

a. Analisis Berdasarkan Letak Geografis

Kampung Naga berada pada sebuah lembah subur di Tasikmalaya. Daerahnya selalu diairi sungai Ciwulan yang turut menompang pasokan air untuk pertanian serta kebutuhan masyarakat di sekitar. Di bagian Barat dan Timur terdapat hutan-hutan yang di keramatkan. Hutan keramat tersebut berperan untuk melindungi kawasan yang ada di bawahnya yaitu pemukiman warga dan persawahan sehingga dapat terhindar dari bencana longsor dan banjir. Sesuai dengan kondisi geografisnya, pedesaan dengan iklim tropis ini mengandalkan kehidupan agraris.

Pola hidup masyarakat di Kampung Naga sangat erat kaitannya dengan kondisi geografisnya. Hal ini tergambar dari cara masyarakat Kampung Naga dalam mengelola kawasan dengan baik. Kawasan di Kampung Naga terbagi dalam tiga kawasan dan masing-masing memiliki fungsi. Tiga kawasan tersebut yaitu kawasan suci (hutan keramat), kawasan bersih (pemukiman warga dan bangunan lain serta

persawahan), dan kawasan kotor (kamar mandi, kandang ternak, dan lainnya).³

Hutan keramat yang letaknya di atas bukit dimanfaatkan sebagai daerah resapan air hujan sehingga ketika musim kemarau daerah di bawahnya tidak mengalami kekeringan. Hal ini tentunya sangat menguntungkan masyarakat Kampung Naga khususnya dalam hal pertanian. Sehingga mereka tidak pernah mengalami kekeringan pada musim kemarau atau banjir saat musim hujan, maka gagal panen yang diakibatkan karena faktor musim tidak pernah terjadi di Kampung Naga.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa penggunaan Pranata Mangsa di Kampung Naga tetap dilestarikan selain karena warisan leluhur juga karena didukung dengan kondisi geografis dan topografi di Kampung Naga yang terjaga kelestarian lingkungannya sehingga kemungkinan gagal panen karena faktor cuaca dan lingkungan kecil.

b. Analisis Berdasarkan Demografi

Sebagian besar masyarakat di Kampung Naga adalah petani. Hal ini dikarenakan wasiat bertani yang

³ Ruli As'ari dan Nandang Hendriawan, "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana", *Prosiding Seminar Nasional Geografi*, (Surakarta, 2016), 476.

diberikan dari nenek moyang mereka. Sehingga bertani (menanam padi) adalah pekerjaan utama mereka. Sebanyak 289 jiwa tinggal di daerah adat dan sebagian besar petani yang ada di daerah tersebut bekerja untuk lahan persawahan seluas 1.5 *ha*. Pekerjaan yang dilakukan mulai dari pembibitan, penyemaian, penanaman hingga pemanenan. Mereka mengerjakan setiap proses dengan baik karena di Kampung Naga, masyarakatnya percaya bahwa padi itu memiliki makna ekonomi dan nilai keyakinan yang tinggi.

Keyakinan tersebut yang akhirnya menjadikan padi diperlakukan secara istimewa sehingga para petani di Kampung Naga selalu mengontrol padi guna memastikan padi-padi yang mereka tanam bebas dari hama, mendapatkan pengairan yang cukup, padi-padi tumbuh dengan baik yang dapat menghasilkan padi yang enak dan berlimpah. Perlakuan-perlakuan khusus itu di antaranya dengan memberikan pupuk organik dan pemberantasan hama yang dilakukan secara tradisional.

Dengan penduduknya yang mayoritas petani serta tinggal di daerah adat yang dikelilingi persawahan hal ini membuat padi-padi yang mereka tanam terkontrol dengan baik sehingga apabila terdapat hama seperti tikus atau kekeringan, masyarakat Kampung Naga dapat dengan cepat mencegah hal-hal tersebut.

c. Analisis Berdasarkan Agama

Sebagian besar masyarakat Kampung Naga beragama Islam. Mereka menganggap bahwa Tuhan dan leluhur itu memiliki derajat yang tinggi sehingga mereka menjalankan ibadah-ibadah seperti umat Islam pada umumnya tetapi mereka juga tetap menjalankan adat-adat warisan leluhur. Di antara adat warisan leluhur yang masih mereka gunakan salah satunya adalah kepercayaan tentang *Rizki Poe'* (hari baik) bahwa apabila hendak memulai suatu kegiatan di dasarkan pada hari kelahiran maka akan membawa berkah dan keberuntungan. *Rizki Poe'* (hari baik) merupakan warisan yang sudah digunakan oleh masyarakat Kampung Naga secara turun temurun selain itu mereka juga menaruh kepercayaan kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi padi atau yang menjaga padi. Sehingga setiap akan menanam dan memanem dilakukan upacara adat yang ditujukan kepada Dewi Sri.

Dalam Islam, menurut kesepakatan ulama bahwa suatu adat atau *'urf* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: tidak bertentangan dengan syariat, tidak menyebabkan kemafsadatan, dan telah berlaku secara umum.⁴ Hal ini sesuai dengan

⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 137.

kaidah asasiyah dalam qawaid fiqhiyyah **الْعَدَّةُ مُحْكَمَةٌ**

(adat bisa dijadikan hukum). Dari kaidah tersebut dapat dipahami bahwa apa yang disebut *al-'Urf* itu tidak lain adalah hal yang terkait dengan adat dan tradisi yang berlaku pada suatu tempat dan menjadi praktik masyarakat secara luas, sehingga sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka secara terus-menerus baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, maupun terkait dengan hal-hal yang tidak pantas dilakukan.⁵

Setiap masyarakat di berbagai tempat di dunia pasti memiliki *'urf* atau adat istiadat yang dijadikan sarana atau alat untuk mengatur dan menjaga ketertiban hidup dalam rangka memudahkan kepentingan mereka. Salah satunya adalah masyarakat Kampung Naga yang mempunyai tradisi melakukan upacara adat dalam kegiatan pertaniannya serta kepercayaan terhadap warisan leluhur mengenai *Rizki Poe'* (hari baik). Dalam hal ini masyarakat mempercayai Dewi Sri hanya sebatas sebagai perantara Tuhan untuk menjaga padi-padi yang sudah mereka tanam.

⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. 5, 154.

2. Analisis Pandangan Islam Terhadap Konsep Pranata Mangsa di Kampung Naga

Dalam setiap peradaban kehidupan manusia, baik dari peradaban kuno sampai peradaban modern, sebuah sistem pengorganisasian waktu secara terpadu yang disebut penanggalan merupakan kebutuhan mutlak. Adanya sistem penanggalan memiliki arti penting di setiap peradaban manusia yang menjadi pedoman mereka di setiap kebutuhan-kebutuhan tertentu masing-masing peradaban karena sebuah penanggalan dibuat dengan tujuan untuk memperiodesasikan waktu untuk tujuan-tujuan tertentu dalam hajat manusia.

Sistem penanggalan mengacu pada pergerakan benda-benda langit seperti Matahari dan Bulan. Dengan adanya kedua benda langit inilah tercipta penanggalan-penanggalan yang digunakan untuk menunjukkan waktu oleh orang-orang zaman dulu. Hal ini seperti yang dijelaskan sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu

mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui. (QS. 6 [Yunus]: 5).⁶

Ayat tersebut dijelaskan bahwa Matahari dan Bulan sesungguhnya memiliki arti penting bagi umat manusia, salah satunya sebagai alat penunjuk waktu. Allah SWT. telah menciptakan Matahari dan Bulan beserta garis edarnya dengan peredaran yang teratur adalah agar manusia dapat mengambil manfaat darinya sebagai alat perhitungan waktu, khususnya waktu-waktu untuk ibadah.

Dalam tafsir Jalalain, ayat ini menjelaskan bahwa Dia menerangkan (tanda-tanda kepada orang-orang yang mengetahui) yakni orang-orang yang mau berpikir.⁷ Hal ini telah dilakukan oleh orang-orang zaman dulu melalui pengamatan dan perhitungan yang mereka lakukan sehingga terciptanya kalender-kalender yang mengacu pada Matahari dan Bulan sesuai dengan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

Selain itu, Matahari sangat terkait erat dengan peredaran waktu di Bumi, terutama akibat dari rotasi dan revolusi Bumi. Hal ini seperti yang dijelaskan sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut:

⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an*, 286.

⁷ Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuthi, "Tafsir Al-Jalalain dan Terjemahannya 30 Juz Full", <https://islamiques.net/download-tafsir-jalalain-dan-terjemahannya/>, 125, diakses pada 21 Juni 2022.

وَالشَّمْسُ بَرِّي لِمُسْتَقَرَّةً ۗ ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

Dan Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (QS. 36[Yasin]: 38).⁸

Sebagaimana planet-planet yang mengelilinginya, Matahari juga memiliki gerak dan peredaran seperti yang terdapat pada ayat di atas. Peredaran Matahari ini juga yang digunakan untuk penentu pergantian tahun yang ditandai dengan siklus musim. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan musim seperti pertanian, pelayaran, perikanan dan migrasi tentu menggunakan kalender Matahari sebagai patokan.

Salah satu kalender Matahari tersebut adalah Pranata Mangsa yang merupakan sebuah penanggalan yang digunakan sebagai pedoman musim atau untuk menentukan masa-masa pertanian yang merupakan hasil pembacaan terhadap berbagai tanda-tanda alam, seperti kemunculan bintang, gerak angin serta penampakan fisik flora dan gerak-gerik fauna. Pranata Mangsa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.

Maka berdasarkan uraian di atas, pandangan penulis terhadap konsep Pranata Mangsa adalah relevan dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Matahari digunakan sebagai penentu waktu. Sehingga Pranata Mangsa merupakan salah satu bentuk pentingnya

⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an*, 638.

sebuah kalender dalam kehidupan manusia khususnya sebagai pedoman musim dalam menentukan waktu tanam.

Selain Pranata Mangsa, masyarakat zaman dulu memiliki konsep tentang waktu-waktu terbaik yang mereka jadikan pedoman untuk memulai banyak kegiatan seperti pertanian, mendirikan rumah, dan lain-lain. Salah satunya pada masyarakat di Kampung Naga dalam Pranata Mangsanya mengenal istilah *Rizki Poe'* (hari baik) untuk memulai tanam. Hari baik merupakan serangkaian waktu yang dipercaya memiliki kualitas baik dalam memulai suatu kegiatan atau menjalankan kegiatan tersebut sehingga dapat berjalan lancar. Namun dalam Islam tidak mengenal hari yang buruk untuk melakukan suatu kegiatan yang baik. Semua hari adalah baik dalam ajaran Islam. Di antara hari yang sama-sama baik terdapat satu hari yang jauh lebih baik. Dari Abu Hurairah r.a diriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda:⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ
 أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا. وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

⁹ Al-Hafidz Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Dari *Mukhtashar Shahih Muslim*, oleh Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) Ct. 1, 233.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Nabi SAW. bersabda, “Sebaik-baik hari dalam peredaran Matahari adalah hari Jum’at. Pada hari Jum’at itulah Adam diciptakan, pada hari itulah dia dimasukkan ke dalam surga, pada hari itu pula dia dikeluarkan dari surga. Dan hari kiamat akan terjadi pada hari Jum’at” (H.R. Imam Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa istilah *Rizki Poe'* (hari baik) yang dikenal oleh Masyarakat Kampung Naga sebagai pemahaman bahwa hari baik merupakan hari kelahiran sehingga menganggap semua hari yang bukan hari lahir kita berarti tidak baik dan harus dihindari ketika akan memulai suatu kegiatan tidak relevan dengan hadist di atas yang menunjukkan bahwa semua hari baik dan hari Jum’at merupakan hari terbaik di antara hari baik.

B. Analisis Eksistensi Pranata Mangsa sebagai Pedoman Musim Menurut Masyarakat Tani di Kampung Naga

El Nino dan La Nina merupakan peristiwa penyimpangan suhu yang terjadi sebagai dampak dari pemanasan global dan terganggunya keseimbangan iklim. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari fenomena El Nino adalah kekeringan yang bisa menyebabkan gagal panen. Meskipun dampak tersebut tidak merata dirasakan oleh seluruh bagian Indonesia, namun dapat dipastikan bahwa semua bagian di Indonesia pernah mengalaminya. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari fenomena La

Nina adalah kebalikan dari dampak yang disebabkan oleh fenomena El Nino, yaitu curah hujan yang meningkat yang bisa menyebabkan gagal panen juga bahkan bencana alam seperti banjir.¹⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa lokasi Kampung Naga yang berada di sebuah lembah subur dan berdekatan dengan sungai Ciwulan menjadikan daerah ini tidak pernah mengalami kekeringan. Masyarakat di sana juga memiliki tata kelola lingkungan yang baik, mereka cerdas dalam hal pemanfaatan sumber air. Sumber air didapatkan dari sungai Ciwulan yang bermata air di Gunung Cikuray Garut. Perairan di sana di khususkan untuk persawahan dan sistem kebersihan warga. Dapat dikatakan masyarakat Kampung Naga benar-benar dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik hal ini juga karena mereka telah hidup berdampingan dan selaras dengan alam sejak dahulu.

Sebagai masyarakat tradisional dan hampir seluruh warganya berprofesi sebagai petani, maka penggunaan Pranta Mangsa atau yang lebih dikenal dengan *Palintangan* sebagai sebuah pedoman menentukan waktu yang baik untuk menanam padi masih mereka gunakan. Hal ini juga karena Pranata Mangsa termasuk salah satu warisan leluhur yang senantiasa mereka

¹⁰ Sani Safitri, "El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Indonesia", *Jurnal Criksetra*, vol 4, 154, no. 8, 2015, 153.

lestarikan dengan cara menjadikan Pranata Mangsa ini sebagai pedoman dalam hal pertanian, khususnya padi. Meskipun mereka tidak mengetahui pasti informasi banyak tentang Pranata Mangsa tetapi sebagai bentuk ketaatan dan untuk menghargai serta melestarikan adat peninggalan leluhur maka Pranata Mangsa tetap digunakan.

Eksistensi penanggalan Pranata Mangsa selain dipengaruhi oleh perubahan pola bercocok tanam yang semakin modern juga dipengaruhi oleh beberapa fenomena alamiah. Kelemahan pada Pranata Mangsa adalah bahwa Pranata Mangsa tidak menggambarkan kemungkinan adanya perubahan musim yang muncul pada tahun-tahun tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa beberapa fenomena alamiah yang di maksud adalah pengaruh El Nino dan La Nina yang menjadi penyebab perubahan musim di Indonesia kemungkinan terjadinya tidak dijelaskan dalam Pranata Mangsa. Karena dalam Pranata Mangsa dalam satu tahunnya memiliki siklus yang sama dan berulang.

Salah satu pemilik lahan yang ada di Kampung Naga adalah bapak Ujang, beliau lahir pada hari Sabtu, 5 Mei 1971 sehingga ketika akan memulai tanam buruh-buruh yang membantunya akan memulai pada jam 10.00 dan 17.00 WIB kemudian ketika akan memanen padi, maka akan dilakukan pada hari Sabtu pukul 08.00, 12.00 dan 14.00 WIB menurut perhitungannya hasil panen untuk 14 m² sawah itu kurang lebih mencapai 6 kg padi. Sehingga

dengan lahannya yang kira-kira seluas 420 m² maka setiap panen dapat menghasilkan padi sebanyak 180 kg. Tetapi hasil panen diutamakan untuk stok pangan daripada diperjual belikan.¹¹

Sementara, menurut bapak Risman hasil panen padi di Kampung Naga memang tidak diperjual belikan secara umum, mereka bertani hanya untuk memenuhi wasiat leluhur dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun mereka tahu kualitas padi yang dihasilkan bagus hal ini dikarenakan proses penanaman sampai pemanenan dilakukan secara tradisional dan perawatan yang diberikan terbuat dari bahan alami. Karena ketaatan pada leluhur juga yang membuat mereka tetap menanam padi lokal yang usianya lama bisa mencapai 5-6 bulan di saat banyak petani-petani lain yang menanam padi-padi unggul. Jadi, padi hasil panen dikhususkan untuk stok pangan. Namun biasanya ada wisatawan yang membeli langsung saat berkunjung sekaligus menyaksikan gabah kering diproses menjadi beras dengan ditumbuk pada lesung, seharga Rp. 20.000, 00/kg. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Naga membuat kerajinan-kerajinan yang kemudian dijual. Hal ini karena mereka mempunyai falsafah hidup “Warga Naga dianjurkan menjauhi kehidupan harta dan tidak merasa lebih dari yang lain”.¹²

¹¹ Wawancara dengan Ujang via *WhatsApp* pada tanggal 21 Juni 2022.

¹² Risman dan Tatang S, *Wawancara*, Tasikmalaya, 31 Maret 2022, pukul 14:11 WIB.

Menurut Ujang, sungai Ciwulan yang ada di Kampung Naga sangat membantu dalam pengairan persawahan. Pasalnya, cuaca sekarang dirasa sering tidak sesuai tetapi dengan adanya sungai tersebut dan daerah Kampung Naga yang berada di daerah lembah subur tidak membuat para petani padi kebingungan akan pasokan air ketika mulai memasuki musim kemarau. Pengairan pun diutamakan untuk lahan persawahan.¹³

Beberapa daerah lain di Jawa mulai merasakan ketidaksesuaian musim yang terdapat dalam Pranata Mangsa dengan kondisi sekarang, hal ini yang akhirnya membuat mereka mengalami gagal panen pada tahun-tahun tertentu yang diakibatkan karena perubahan musim. Namun, bagi masyarakat Kampung Naga yang berada di daerah yang subur dan memiliki sumber air melimpah, membuat perubahan musim yang disebabkan oleh fenomena El Nino dan La Nina tidak mempengaruhi aktivitas pertanian di sana. Sehingga tidak pernah terjadi gagal panen yang disebabkan oleh faktor musim.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa selain karena bentuk ketaatan terhadap leluhur, penggunaan Pranata Mangsa di Kampung Naga masih eksis digunakan oleh masyarakat karena tidak adanya masalah dengan perubahan musim yang sering tidak menentu. Hal ini juga merupakan salah satu keuntungan

¹³ Wawancara dengan Ujang via *WhatsApp* pada tanggal 21 Juni 2022.

dari letak Kampung Naga yang berada di daerah lembah subur sehingga tidak pernah mengalami kekeringan akibat fenomena El Nino yang dapat menyebabkan gagal panen. Serta masyarakatnya yang pandai dalam mengelola lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan membuat Kampung Naga tidak pernah mengalami banjir yang bisa menyebabkan gagal panen yang diakibatkan oleh fenomena La Nina.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pranata Mangsa yang di Kampung Naga tidak digunakan secara utuh tetapi dilengkapi dengan sebuah aturan dari nenek moyang. Aturan tersebut dinamakan *Rizki Poe'* (hari baik), orang-orang akan menanam dan memanen padi sesuai dengan hari lahir pemilik lahan. *Rizki Poe'* (hari baik) merupakan kepercayaan dari nenek moyang bahwa apabila hendak memulai suatu kegiatan di dasarkan pada hari kelahiran maka akan membawa berkah dan keberuntungan. Selain digunakan untuk menentukan hari, *Rizki Poe'* (hari baik) juga digunakan sebagai acuan dalam menentukan jam-jam yang baik untuk memulai kegiatan pertanian yang di berdasarkan pada hari lahir pemilik lahan. Kemudian dari 12 mangsa yang ada pada penanggalan Pranata Mangsa, terdapat dua mangsa yang berbeda antara penanggalan Pranata Mangsa umum dengan penanggalan Pranata Mangsa yang ada di Kampung Naga, yaitu pada Mangsa Kasa (21 Juni - 31 Juli). Dimana pada mangsa ini menunjukkan musim kemarau dan tidak cocok untuk bercocok tanam, tetapi di

penanggalan Pranata Mangsa Kampung Naga pada Mangsa Kasa merupakan musim tanam yang jatuh pada bulan Januari. Sehingga pada Mangsa Kanem (8 November – 20 Desember) terdapat perbedaan kembali antara konsep Pranata Mangsa umum dengan Pranata Mangsa yang ada di Kampung Naga. Jika pada konsep Pranata Mangsa umum Mangsa Kanem adalah membersihkan sawah dari gulma maka pada Pranata Mangsa Kampung Naga pekerjaan petani pada mangsa itu adalah memanen padi.

2. Eksistenasi Pranata Mangsa di Kampung Naga selain karena masyarakatnya yang masih menjalankan adat nenek moyang sebagai warisan leluhurnya juga karena didukung faktor geografis dan lingkungannya. Masyarakat di sana juga memiliki kemampuan mitigasi dan tata kelola lingkungan yang baik sesuai dengan amanat adat untuk selalu hidup selaras dengan alam. Salah satunya dengan menjaga hutan keramat yang berada di atas bukit tetap lestari, karena mereka percaya bahwa hutan dapat mengatur tata air agar tidak banjir di musim hujan (yang bisa diakibatkan oleh fenomena La Nina) dan kering di musim kemarau yang bisa diakibatkan oleh fenomena El Nino).

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dibahas adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Pranata Mangsa di Kampung Naga yang masih eksis dapat diberlakukan juga untuk daerah-daerah sekitar Kampung Naga atau daerah-daerah lain memiliki letak geografis yang hampir sama.
2. Kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah terkait penataan ruang kawasan sekitar Kampung Naga yaitu perlunya menjaga agar pemanfaatan ruang sekitar Kampung Naga dan sekitar sungai Ciwulan tidak berubah fungsi menjadi kawasan terbangun.
3. Pemerintah dengan segala perangkat instansinya, budayawan dan akademisi, dipandang perlu melestarikan penanggalan Pranata Mangsa yang merupakan warisan masyarakat Indonesia khususnya budaya Jawa dan dapat pula dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan falak karena berkaitan dengan sistem penanggalan.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam tetap penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi

Muhammad SAW, yang telah menuntun kita semua kepada jalan yang diridhai-Nya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis meyakini bahwa skripsi ini masih penuh dengan kekurangan meskipun penulis telah berusaha mengerjakan dengan sepenuh hati dan gembira. Dengan demikian, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan dapat dijadikan referensi tambahan oleh pembacanya. Terlebih dapat dijadikan bahan diskusi untuk mahasiswa terkhusus mahasiswa Program Studi Ilmu Falak. Aamiin. *Wallahu a'lam bish shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak dan Praktik*. Yogyakarta: Lazuardi, 2001.

_____. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Hadi Bashori, Muh. *Penanggalan Islam Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.

Hambali, Selamat. *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Hasbiyallah. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Jamil, A. *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi)*. Jakarta: Amzah, 2016.

Katarina Malik, Tuminar. *Klimatologi Dasar Unsur Iklim dan Proses Pembentukan Iklim*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. 3, 2005.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nashirudin, Muh. *Kalender Hijriah Universal Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*. Semarang: El-Wafa, 2013.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al Mundziri, Al Hafidz. *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

Jurnal

Gustaman, Budi. "Kalender Petani Dan Sumber Pengetahuan Tentang Musim Tanam", *Metahumaniora*. vol. 10, 2020.

Iskandar, Johan dan Budiawati Supangkat Iskandar. "Etnoekologi, Biodiversitas Padi Dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy Dan Kampung Naga", *Jurnal Biodjati*. , 2018.

Khairunnisa, Meta. "Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya – Jawa Barat". *Jurnal Teknik*, Vol. 35, 2014.

Komala Dewi, Indarti dan Yossa Istiadi. "Mitigasi Bencana pada Masyarakat Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No. 1, 2016.

Ningrum, Epon. "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya", *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVIII, 2012.

Safitri, Sani. "El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Indonesia", *Jurnal Criksetra*, Vol. 4, 2015.

Skripsi dan Makalah

- As'ari, Ruli dan Nandang Hendriawan, "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana". Surakarta, 2016.
- Faizah, Isniyatin. "Studi Komparatif Sistem Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa Dan Sistem Penanggulangan Syamsiah Yang Berkaitan Dengan Musim". *Skripsi* S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Luthfiyana, Anisa. "Studi Komparatif Prakiraan Musim dalam Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pada Tahun 2015-2018 (Studi Kasus di Dusun Dadapan Desa Mangli Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)". *Skripsi* S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Milady Lingor, Fajrin dan Siti Fadjarajani. "Eksistensi Sistem Pertanian Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, 2013.
- Minani, Nihayatul. "Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina". *Skripsi* S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Musta'id, Ahmad. "Analisis Penanggulangan Jawa Pranata Mangsa Terhadap Sirkulasi Monsun dalam Perspektif Klimatologi (Studi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)". *Skripsi*

S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2019.

Sarwanto, et al. "Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010.

Internet

Al-Mahalli, Jalaluddin, dan As-Suyuthi, Jalaluddin. "Tafsir Al-Jalalain dan Terjemahannya 30 Juz Full". <https://islamiqes.net/download-tafsir-jalalain-dan-terjemahannya/> diakses pada 21 Juni 2022.

Kumparan. "Asal Usul Masyarakat Kampung Naga". <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/asal-usul-masyarakat-kampung-naga/full>, diakses pada 31 Agustus 2022.

Wikipedia. "Palintangan Sunda". https://id.wikipedia.org/wiki/Palintangan_Sunda, diakses pada 16 Juni 2022.

Wawancara

Naga, Habib. *Wawancara*. *WhatsApp*, 08 Juni 22.

Permana, Heri. *Wawancara*. Tasikmalaya, 31 Maret 2022.

Risman. *Wawancara*. Tasikmalaya, 31 Maret 2022.

Suganda, Endut. *Wawancara*. Tasikmalaya, 31 Maret 2022.

S, Tatang. *Wawancara*. Tasikmalaya, 31 Maret 2022.

Ujang. *Wawancara*. *WhatsApp*, 21 Juni 2022.

LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan Wawancara

- 1) Bagaimana kondisi geografis dan letak wilayah di Kampung Naga?
- 2) Berapa jumlah penduduk di Kampung Naga?
- 3) Apa yang dimaksud Pranata Mangsa menurut penduduk Kampung Naga?
- 4) Mengapa masih menggunakan Pranata Mangsa?
- 5) Bagaimana konsep Pranata Mangsa yang ada di Kampung Naga?
- 6) Apakah yang membedakan dengan Pranata Mangsa di daerah lain?
- 7) Apakah perubahan musim mempengaruhi penggunaan Pranata Mangsa di Kampung Naga?

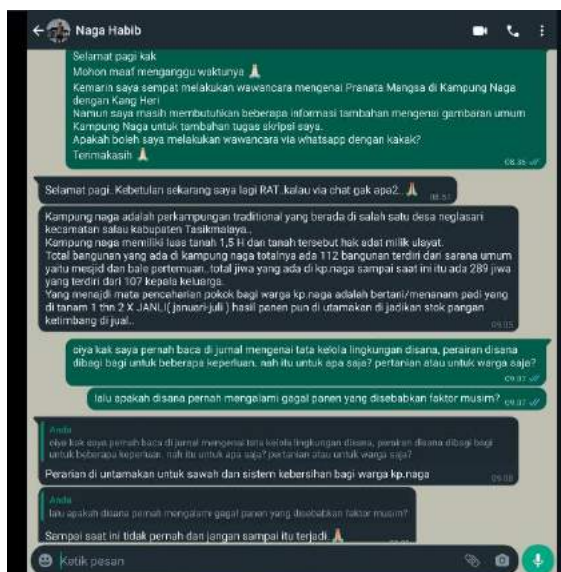
2. Foto dengan narasumber sesuai wawancara








3. Wawancara dengan Habib via WhatsApp



4. Biografi Narasumber

BIOGRAFI NARASUMBER	
Nama	: BISMANT
Tempat, Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 09-09, 1943
Alamat	: Kp. Nagas
Nomor Handphone	: 082317835953
Jenis Kelamin	: laki - laki
Riwayat Pendidikan	
1.	SD 1 Nегlasari
2.	
3.	
4.	
5.	
Riwayat Organisasi	
1.	HIPANA
2.	HPI (Himpunan Pramwisata Indonesia)
3.	
Riwayat Pekerjaan	
1.	Tour guide
2.	Petani

Mengetahui


BISMANT

BIOGRAFI NARASUMBER

Nama : Heri Permana
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya 12 of 1982
Alamat : K.P. Naga
Nomor Handphone : 082130794078
Jenis Kelamin : Laki-laki

Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Naglasari
2. SMPN 1 Salawu
3. SMK YPS 1 Tasikmalaya
4. U
- 5.

Riwayat Organisasi

1. HIPAMA
- 2.
- 3.

Riwayat Pekerjaan

1. Tour guide
2. Buku Tani

Mahasiswa
Heri Permana

BIOGRAFI NARASUMBER

Nama : Totang S
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 15 Mei 1968
Alamat : Kr. Hago
Nomor Handphone : 081930083999
Jenis Kelamin : laki-laki

Riwayat Pendidikan

1. SD Naglasari 1
2. SMPN 1 Salawu
3. SMAN 9 Tasik
- 4.
- 5.

Riwayat Organisasi

1. HIDANA
2. HPI
- 3.

Riwayat Pekerjaan

1. Tour Guadeng
2. Petani

Mengetahui
/ *[Signature]*
TOTANG S...

BIOGRAFI NARASUMBER

Nama : ENDUT SUGANDA
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya 101-06-1963
Alamat : Kt. Nagu
Nomor Handphone :
Jenis Kelamin : Laki-laki

Riwayat Pendidikan

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Riwayat Organisasi

1. HIPANA
2. HPI
- 3.

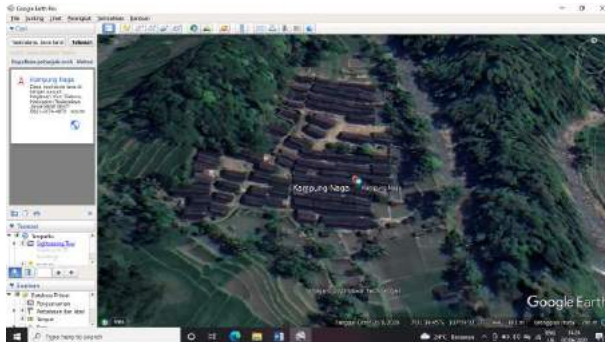
Riwayat Pekerjaan

1. Tour guide
2. petani

Mengetahui

Endut Suganda
Endut Suganda

5. Pengambilan Titik Koordinat Kampung Naga melalui aplikasi *Google Earth Pro*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Fina Rahmatul Ummah
- Tempat Tanggal Lahir : Lubuk Mukti, 17 April 2000
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Alamat Asli : Desa Marga Mukti, Kecamatan Penarik,
Kabupaten Mukomuko, Bengkulu
- Agama : Islam
- Email : finarahmaa17@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
- A. Pendidikan Formal
 - 2006 – 2012 : SDN 06 Penarik
 - 2012 – 2015 : SMPN 06 Mukomuko
 - 2015 – 2018 : MAN 2 Tasikmalaya
 - 2018 – sekarang : UIN Walisongo Semarang
 - B. Pendidikan non Formal
 - 2015 – 2018 : Pondok Pesantren Cipasung
Tasikmalaya